

**NILAI-NILAI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM KITAB *IRSYADUL
MUALLIMIN* KARYA K.H. TAUFUQUL HAKIM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

EMA ULFIATUN KHASANAH

NIM. 1817402099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ema Ulfiatun Khasanah

NIM : 1817402099

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *Irsyadul Muallimin* Karya K.H. Taufiqul Hakim” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 April 2022

Saya yang menyatakan,



Ema Ulfiatun Khasanah
NIM. 1817402099



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**“NILAI-NILAI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM KITAB *IRSYADUL MUALLIMIN*
KARYA K.H. TAUFIQUL HAKIM”**

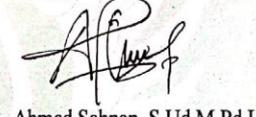
Yang disusun oleh Ema Ulfiatun Khasanah, NIM : 1817402099, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada : 24 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,



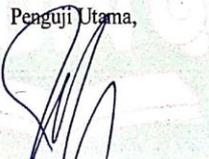
Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP.19711021 200604 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



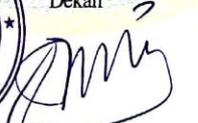
Ahmad Sahnun, S.Ud.M.Pd.I

Penguji Utama,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
NIP.19680816 199403 1 004

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP.19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 April 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ema Ulfiatun Khasanah

Lampiran :
Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ema Ulfiatun Khasanah
NIM : 1817402099
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Kitab *Irsyadul Muallimin* Karya K.H. Taufiqul
Hakim

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP. 19711021 200604 1 002

**NILAI-NILAI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM KITAB *IRSYADUL MUALLIMIN*
KARYA K.H. TAUFUQUL HAKIM**

Ema Ulfiatun Khasanah

NIM. 1817402099

Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepribadian guru yang masih kurang dalam memenuhi kompetensi kepribadian guru. Disamping itu pada kitab *Irsyadul Muallimin* karya K.H. Taufiqul Hakim disebutkan terkait kiat-kiat menjadi guru yang memiliki kepribadian yang menyenangkan. Hal ini dapat menginspirasi siapa saja yang mengkaji kitab tersebut. Adapun tujuan penulisan skripsi ini ialah mengetahui dan menganalisis bagaimana nilai-nilai kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kitab *Irsyadul Muallimin* karya K.H. Taufiqul Hakim.

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan kategorisasi, kemudian diuraikan secara deskriptif-analisis. Data diperoleh dari isi kitab *Irsyadul Muallimin* dan sumber pendukung lainnya seperti artikel, jurnal, koran, skripsi, dan sebagainya yang berhubungan dengan kepribadian guru PAI.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kitab *Irsyadul Muallimin* yaitu guru dapat memiliki kepribadian menyenangkan dengan menjadi seorang guru yang proaktif, cerdas, empati, bijaksana, kreatif dan inovatif, selalu belajar, humoris, bersahabat, mengetahui kebutuhan siswa, bersikap adil, sederhana, komunikatif, sabar, rendah hati, penyayang, tegas, mengayomi, berdisiplin, menghargai siswa, tulus atau ikhlas, berpikir positif, pemaaf, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian guru pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kompetensi guru.

Kata Kunci: Nilai kepribadian, guru pendidikan agama Islam, kitab *Irsyadul Muallimin*

**NILAI-NILAI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM KITAB *IRSYADUL MUALLIMIN*
KARYA K.H. TAUFIQUL HAKIM**

**Ema Ulfiatun Khasanah
NIM. 1817402099**

ABSTRACT

*This research is motivated by the personality of the teacher who is still lacking in meeting the competence of the teacher's personality. Besides, in the book *Irsyadul Muallimin* by K.H. Taufiqul Hakim was mentioned regarding tips on becoming a teacher who has a pleasant personality. This can inspire anyone who studies the book. The purpose of writing this thesis is to find out and analyze how the personality values of Islamic religious education teachers in the book of *Irsyadul Muallimin* by K.H. Taufiqul Hakim.*

*The research method used in writing this thesis is library research. The approach used is a qualitative approach with categorization, then described in descriptive-analysis. The data was obtained from the contents of the book *Irsyadul Muallimin* and other supporting source such as articles, journals, newspapers, theses, and so on related to the personality of Islamic religious education teachers.*

*From the results of research that has been carried out, it shows that the personality values of Islamic religious education teachers in the book of *Irsyadul Muallimin* are teachers can have a pleasant personality by being a teacher who is proactive, intelligent, empathetic, wise, creative and innovative, always learning, humorous, friendly, knowing the needs of students, being fair, simple, communicative, patient, humble, compassionate, firm, nurturing, disciplined, respecting students, sincere or sincere, positive thinking, forgiving, and democratic. These values are very necessary in shaping the personality of Islamic religious education teachers in accordance with the competence of teachers.*

Keywords: *Personality values, Islamic religious education teacher, the book of *Irsyadul Muallimin*.*

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	t'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d' ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	,el
م	Mim	M	,em
ن	Nun	N	,en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” seperti bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأوليا	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasroh* atau *dommah* ditulis dengan

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

--- ----	Fathah	Ditulis	A
--- ----	Kasrah	Ditulis	I
--- ----	Dammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya'	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كریم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

D. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lainsyakartum</i>

F. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikuti, serta menggunakan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

MOTTO

انما بعثت لاتمم حسن الاخلاق

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kebagusan akhlaq”

(H.R. Imam Malik)¹



¹Arentjan Wensinck, “*Mu’jam Al-Mufahras Lil Al-Fadz Al-Hadits An-Nabawi*” (Leiden: Barbal,1936), hlm. 276.

PERSEMBAHAN

Berkat kehadiran Allah SWT telah memberikan petunjuknya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini. Dengan penuh sukacita penulis ingin mempersembahkan Skripsi ini kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Sunarto dan Ibu Unsiyah yang selalu mendukung, mendo'akan dan hadir dalam sedih dan bahagiaku yang tidak mungkin dapat aku balas dengan apapun. Semoga ini mampu membuat senyum di wajah kalian orang-orang yang aku cintai selamanya. Terimakasih Bapak dan Ibu.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT, telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Nilai-Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *Irsyadul Muallimin* Karya K.H. Taufiqul Hakim”.

Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW selalu dilantunkan dengan harapan kemuliaan dan keselamatan selalu dilimpahkan Allah SWT kepadanya. Semoga kita dapat menjadi ummatnya yang diakui serta diberikan syafa'at di hari akhir nanti. Amin.

Dengan penuh sukacita penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan hormat ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Afandi, M.S.I., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
9. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I selaku Penasehat Akademik PAI C Tahun 2018 yang memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Kakekku Ahmadi (alm) dan Nenekku Ronjiyah, kedua adikku Nova Akbar Firmansyah dan Mila Maulidha Khasanah yang telah memberikan kebahagiaan, dukungan, dan dorongan untuk mampu menyelesaikan rintangan ini.
12. Kepada Pengasuh PP. Darul Falah Amtsilati, Bangsri-Jepara yakni abah K.H. Taufiqul Hakim dan ibu Nyai Hj. Faizatul Mahsunah Al-Hafidzah yang selalu mendo'akan santri-santrinya dalam kebaikan di dunia maupun di akhirat.
13. Kepada Pengasuh PP. Darul Abror Watumas- Purwokerto Utara yakni abah K.H. Taufiqurrahman dan ibu Nyai Hj. Wasilatul Karomah Al-Hafidzah yang selalu mengayomi, membimbing, dan mendo'akan keberhasilan penulis selama kuliah dan seterusnya.
14. Kepada mba Rahma, sahabat-sahabatku di komplek An-Nur PPDA dan PAI C '18 yang telah membantu dan memberikan warna-warni dalam masa kuliah.
15. Teman-teman dan keluarga besar PPL II di MTs.Muhammadiyah 02 Purbalingga di Bukateja.
16. Kepada organisasi yang telah memberikan wadah pengalaman baru yakni UKM PIQSI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
17. Seluruh teman-teman dan alumni yang menjadi keluarga besar almamater UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dengan kasih sayang Allah SWT penulis berharap semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal yang baik dan mendapat Ridho Allah SWT.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran terhadap skripsi ini yang tentunya memiliki kekurangan. Penulis sangat mengharapkan skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan bagi pembaca. Amin.

Purwokerto, 19 April 2022

Penulis



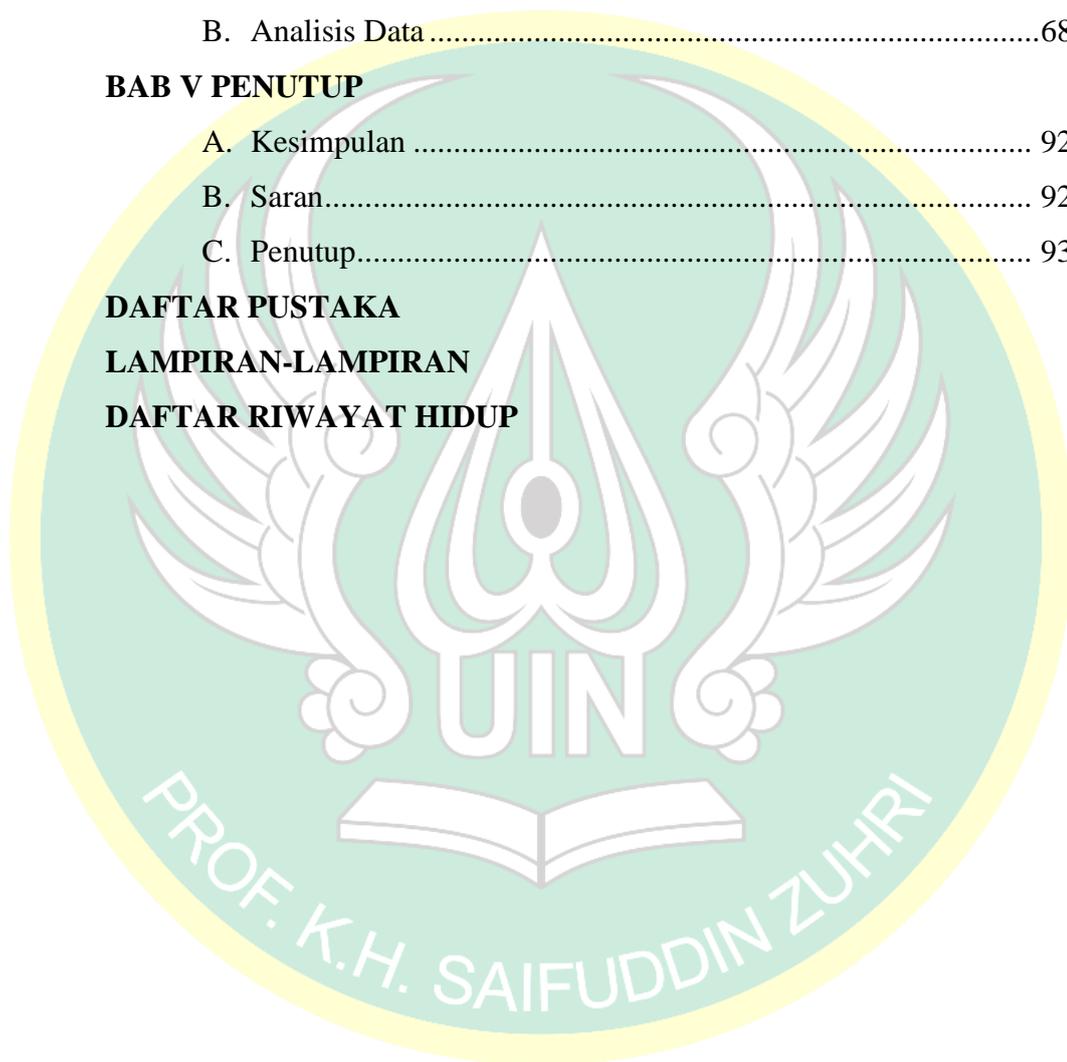
Ema Ulfiatun Khasanah
NIM. 1817402099



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II NILAI-NILAI KEPRIBADIAN GURU DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Nilai-Nilai Kepribadian Guru	18
B. Guru Pendidikan Agama Islam	28
C. Nilai-Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	35
BAB III PROFIL KITAB DAN PENGARANGNYA	
A. Gambaran Umum Kitab <i>Irsyadul Muallimin</i>	40
B. Riwayat Hidup K.H. Taufiqul Hakim	48
C. Profil Guru Pendidikan Agama Islam	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data	62

1. Nilai-Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam menurut K.H. Taufiqul Hakim dalam Kitab <i>Irsyadul Muallimin</i>	62
2. Indikator Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam menurut K.H. Taufiqul Hakim dalam Kitab <i>Irsyadul Muallimin</i>	64
B. Analisis Data	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	92
C. Penutup.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah ini berawal dari beberapa kasus mengenai kekerasan seksual yang dilakukan guru terhadap siswa di lingkungan sekolah. Hal ini bersumber dari beberapa surat kabar yang juga mengangkat berita ini ke permukaan sebagaimana dilansir dari Tribun News bahwa²: Oknum guru SMA swasta di Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep dilaporkan orangtua murid ke polisi. Hal ini terjadi lantaran si oknum guru itu diduga melakukan pelecehan seksual terhadap anak didiknya sendiri. Oknum guru SMA swasta ini disebut berinisial M sampai tega melancarkan aksi nafsunya ke sang murid di sebuah ruang koperasi milik sekolah, Rabu (10/3/2021) sekira pukul 10.00 WIB.

Adapun Faktor penyebab terjadinya masalah di atas dapat dijelaskan sebagaimana dikatakan oleh Tamsil Muis, dkk beberapa asumsi bisa diajukan untuk menjelaskan fenomena kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan³. *Pertama*, pendidikan sebagai lingkungan belajar yang baik justru terkadang diisi dengan kekerasan hal ini dapat terjadi sebab adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman terutama fisik. Adanya sanksi mesti diiringi dengan pelanggaran. Jika kemudian sanksi yang diterapkan lebih tinggi dan tidak sebanding dengan pelanggaran yang dilakukan maka inilah yang disebut tindak kekerasan. Kekerasan yang terjadi tentunya dapat terulang kembali apabila antara pelaku dan korban masih memiliki perselisihan dan rasa ingin balas dendam. *Kedua*, isi kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan dirasa masih mengunggulkan aspek kognitif dibanding afektif sehingga kemampuan

² Tribun News, "Oknum Guru SMA Lakukan Pelecehan Seksual Anak Didiknya Sendiri, Terungkap Gara-Gara Ini", 17/3/2021, diakses pada 13/9/2021 jam 23.08 WIB.

³ Tamsil Muis, dkk, Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 1, No. 2, 2011, hlm. 64.

humanisasi masih dirasa kurang dengan ini beberapa kasus kekerasan dapat terjadi di lingkungan sekolah.

Ketiga, dengan perkembangan zaman dan teknologi termasuk akses informasi yang semakin mudah didapatkan terkadang mampu mempengaruhi orang yang membaca atau melihatnya. Termasuk bentuk-bentuk praktik kekerasan yang marak dikabarkan melalui halaman media sosial atau elektronik membuat tindak kekerasan dapat saja terbawa sampai sekolah. *Keempat*, lingkungan di luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat juga berperan aktif dalam mengembangkan pemikiran untuk menemukan solusi secara instan dan ditempuhnya jalan pintas termasuk dengan bentuk kekerasan akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. *Kelima*, latar belakang sosial dan ekonomi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh cukup besar dalam menjalankan kegiatan kekerasan termasuk di dalam sekolah.

Sedangkan menurut Masse' faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan ada empat yaitu⁴:

1. Guru dan peserta didik bisa saja memiliki pola yang asimetris yakni guru mungkin memiliki gangguan serta faktor sosiologis dan kurangnya usaha untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Peserta didik yang masih di usia perkembangan biasanya memiliki kepribadian impulsif yang biasanya emosinya tidak dapat dikendalikan, mengedepankan harga diri serta kepribadian yang belum matang.
3. Faktor psikologi orang tua menentukan pola asuh dan hubungan antar keluarga bisa terjadi disfungsi dan dapat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir peserta didik

⁴ Masse, "Praktek Kekerasan Di SMA Negeri 8 Luwu Timur", *Jurnal Sosialisasi*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 01

4. Dalam lingkungan sekolah tentunya memiliki peraturan, jika terjadi pelanggaran tentunya akan dilaksanakan hukuman. Hukuman yang terjadi terkadang melebihi batas yang selanjutnya disebut kekerasan di dalam sekolah.

Dengan ini kekerasan di sekolah dapat terjadi apabila peserta didik melakukan pelanggaran atas peraturan yang ada. Sehingga hukuman yang diberikan terkadang melebihi batas. Pemberian hukuman yang menjadi kekerasan biasanya dilakukan oleh guru yang tidak mampu menyesuaikan dengan ketentuan yang ada. Kepribadian guru juga sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan di sekolah. Terlebih jika peserta didik mendapatkan hukuman atau kekerasan tanpa melakukan sebuah pelanggaran. Selanjutnya perlu diadakan langkah-langkah pencegahan untuk masalah di atas sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa⁵:

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

Dan dalam UU sisdiknas tahun 2003 pada bab XI pasal 39 dan pasal 44 memaparkan mengenai ketentuan kualifikasi, promosi, penghargaan dan sertifikasi bagi pendidik. Hal ini juga menimbang akan Kewajiban Guru yakni⁶:

“Tenaga Kependidikan Bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan

⁵ PPG Kemendikbud, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen”, 18/06/2021, diakses pada 14/09/2021 jam 09.16 WIB.

⁶ Pusdiklat Perpusnas, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, diakses pada 14/06/2021 jam 09.32 WIB.

pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah daerah. Penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat berkewajiban membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakannya. Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat”.

Mengacu pada undang-undang di atas maka dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian seorang guru sangatlah penting untuk dibangun dan dikembangkan secara terus-menerus tak terkecuali dengan guru pendidikan agama Islam. Guru PAI tentu saja berbeda dengan guru non PAI terlebih dengan muatan mata pelajaran PAI sendiri sangatlah kompleks jika dijelaskan. Menurut Marimba bahwa PAI adalah proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam. Sehingga diharapkan dengan ini guru PAI mampu membentuk insan yang memiliki kualitas kepribadian yang sesuai dengan norma-norma agama Islam yakni bersumber pada Al-qur'an dan Hadits.

Guru yang baik adalah guru yang mampu menjadi “*uswatun khasanah*” atau contoh yang baik bagi peserta didiknya. Oleh karena itu guru PAI seharusnya mampu memiliki nilai-nilai kepribadian sebagaimana norma-norma dalam agama Islam. Dengan ini terlihat dengan jelas bahwa, walaupun kepribadian seorang guru telah ditentukan dalam empat kompetensi guru namun tetap saja guru juga memiliki kepribadian yang menjadi tabiatnya sebagai seorang individu. Oleh karena itu hendaknya untuk guru dan calon guru terutama guru PAI memiliki pemahaman dan kemampuan untuk melakukan perbaikan kepribadian dirinya.

Kitab karya KH. Taufiqul Hakim berjudul “*Irsyadul Muallimin*” merupakan kitab yang berisi kiat-kiat untuk menjadi guru yang menyenangkan, berkarakter, dan berjiwa guru sejati”⁷. Kegiatan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memiliki hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Hubungan yang baik dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: menghindari kebiasaan sok, memberikan penghargaan yang jujur dan tulus, mendorong minat siswa untuk berhasil, memberikan perhatian yang sungguh-sungguh, membiasakan tersenyum, memanggil siswa dengan namanya, menjadi pendengar yang baik, berbicara sesuai dengan minat siswa, dan membuat siswa merasa penting. Selain menjaga hubungan baik dengan peserta didik masih ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru untuk memiliki pribadi yang menyenangkan.⁸

Selain membahas mengenai cara menjadikan pembelajaran yang efektif di dalam kitab “*Irsyadul Muallimin*” juga membahas mengenai beberapa hal yang juga perlu diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu penting sekali untuk melanjutkan masalah ini sebagai salah satu penelitian agar dapat menjadi sebuah kajian yang lebih mendalam. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *Irsyadul Muallimin* Karya KH. Taufiqul Hakim”**.

B. Fokus Kajian

Penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah fokus kajian yang berkaitan dengan judul tersebut di atas sebagai berikut:

⁷ Taufiqul Hakim, *Irsyadul Muallimin (Pentunjuk Para Guru)*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2014), hlm. 10.

⁸ Taufiqul Hakim, *Irsyadul Muallimin (Pentunjuk Para Guru)*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2014), hlm. 13-27.

1. Nilai- Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁹, nilai didefinisikan sebagai kadar, mutu atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sebuah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan. Nilai adalah gagasan-gagasan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak dan apa yang baik atau buruk.

Kata “kepribadian” berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti masker atau topeng¹⁰. Secara signifikan, dalam teater dunia Latin berbahasa kuno, topeng itu tidak digunakan sebagai perangkat plot untuk menyamarkan identitas karakter, tetapi lebih merupakan konvensi yang digunakan untuk mewakili atau melambangkan karakter tersebut. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik psikologis yang menentukan pola berpikir, merasakan dan bertindak, yaitu individualitas pribadi dan sosial dari seseorang. Jadi, nilai-nilai kepribadian adalah seperangkat karakteristik psikologis yang menentukan pola berpikir, merasakan dan bertindak, yaitu individualitas pribadi dan sosial dari seseorang.

Guru dikatakan oleh Abdul Rahmat berasal dari bahasa sansekerta yakni guru sedangkan secara harfiah “berat” berarti pengajar suatu ilmu¹¹. Ditambahkan oleh Ngalim Purwanto yaitu semua orang yang memiliki ilmu dan menyampaikan ilmu serta kepandaian tertentu kepada seseorang maka dapat dikatakan sebagai guru.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan seperangkat sistem guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diakses pada 14/09/2021 jam 09.44 WIB.

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diakses pada 14/09/2021 jam 09.50 WIB.

¹¹ Sumarno, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik, *Jurnal Al-Lubab*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 124

rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi, guru PAI adalah orang yang memiliki kemampuan serta keilmuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yakni menjadikan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Kitab *Irsyadul Muallimin*

Kitab *Irsyadul Muallimin* adalah kitab karya KH. Taufiqul Hakim yang di dalamnya memuat banyak sekali macam-macam kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Kitab ini dikarang pada tahun 2012 yang merujuk pada dalil Al-Qur'an dan Al-Hadist serta beberapa sumber terpercaya lainnya seperti berbagai kitab kuning dan buku bacaan. Kitab ini berisi syair Arab, Jawa dan Indonesia yang dijelaskan dengan ringkas dan detail. Kitab ini dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk karakter para ustadz dan ustadzah serta para santri di PP. Darul Falah Amtsilati Bangsri-Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut, yaitu: Bagaimana Nilai-Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *Irsyadul Muallimin* Karya KH. Taufiqul Hakim?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Untuk mengetahui Nilai-Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab "*Irsyadul Muallimin*" Karya KH. Taufiqul Hakim.

2. Manfaat Penelitian:

a. Manfaat Teoritik:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter yang didalamnya memuat nilai-nilai kepribadian yang seharusnya dimiliki seorang guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran sekaligus contoh bagi para peserta didiknya. Sehingga dapat menjadi guru yang baik dan akan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

b. Manfaat Praktik:

- 1) Bagi dunia pendidikan penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah yang baik untuk menjadikan kitab "*Irsyadul Muallimin*" karya KH. Taufiqul Hakim sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian guru yang baik dan sesuai dengan kompetensi guru profesional
- 2) Bagi penulis hasil penelitian ini menjadi salah satu cara untuk mengetahui kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam sehingga menjadi guru yang berkualitas
- 3) Bagi lembaga Pendidikan diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi kontribusi untuk menjadikan lembaga yang terpercaya, aman, beradab dan unggul
- 4) Bagi masyarakat diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan untuk menambah kepercayaan setiap wali murid dan masyarakat bahwa sekolah memiliki lingkungan yang aman dan mampu mengembangkan kreativitas dan prestasi siswa-siswanya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memiliki tujuan untuk memaparkan penelitian dan teori terdahulu yang berkesinambungan dengan masalah yang penulis teliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

Jurnal karya Nilma Zola dan Mudjiran (2020), dengan judul “*Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*”. Kajian besarnya membahas mengenai peran guru dalam pendidikan, guru profesional, dan penjabaran mengenai kepribadian guru. Kelebihan yang dimiliki oleh jurnal ini adalah penjabaran mengenai pentingnya kompetensi kepribadian guru mudah dipahami dengan menggunakan tabel yang menjelaskan setiap indikator kepribadian guru. Kekurangan jurnal ini terdapat pembahasan suatu teori tentang kepribadian guru yang masih cukup sulit dipahami oleh kalangan luas. Hal yang dibahas dalam jurnal ini sesuai dengan kajian peneliti yang juga membahas mengenai kepribadian guru. Perbedaannya yaitu penulis mengarahkan kepribadian guru untuk guru secara umum dan bersumber kepada teori dan karya tulis ilmiah lainnya sedangkan peneliti lebih fokus pada kepribadian guru pendidikan agama Islam serta telaah isi kitab *Irsyadul Muallimin*.¹²

Jurnal oleh Nur Habibullah (2019), dengan judul “*Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik*”. Di dalamnya membahas mengenai kompetensi kepribadian guru sebagai tenaga pendidik dan menyebutkan indikator kompetensi kepribadian guru. Kelebihan yang dimiliki oleh jurnal ini adalah membahas mengenai dasar-dasar kompetensi kepribadian guru menurut para ahli dengan lengkap. Namun dalam penyebutan indikator kompetensi kepribadian guru masih kurang pemberian contoh dalam prakteknya. Persamaannya yaitu membahas kepribadian guru secara kajian teori umum. Sedangkan perbedaannya yaitu

¹² Nilma Zola, Mudjiran Mudjiran, “Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru”, *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 6, No. 2, 2020.

peneliti membahas mengenai kepribadian lebih spesifik pada guru pendidikan agama Islam dan juga merujuk pada kitab kajian.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Imam Fahrudin (2018), dengan judul “*Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam*”¹⁴. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana kriteria guru atau pendidik yang kepribadiannya sesuai dengan ajaran Islam. Kelebihan dari jurnal ini adalah menyajikan banyak dalil Al-Qur’an dan Hadits mengenai peran dan kompetensi kepribadian guru. Kekurangannya yaitu penyebutan indikator-indikator dari kepribadian guru dinarasikan menjadi satu paragraf sehingga pembaca kesulitan melihat poin-poin tersebut. Persamaannya yaitu terletak pada subjek pembahasan yang membahas mengenai berbagai kepribadian guru khususnya mengenai pendidik dalam agama Islam. Perbedaannya yaitu terletak pada acuannya yang mana penulis lebih mendasarkan pada kitab Al-Qur’an dan hadits. Sedangkan peneliti lebih spesifik membahas isi kitab *Irsyadul Muallimin*.

Jurnal oleh Ahmad Arifai (2018), dengan judul “*Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Penulis membahas mengenai istilah guru dalam pendidikan Islam seperti *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim*, *al-Ta’dib* dsb serta kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kelebihan dari jurnal ini yaitu menjabarkan kepribadian guru menurut pendidikan Islam dengan lengkap berdasarkan berbagai istilah dan menurut kitab Al-Qur’an dan hadits. Kekurangannya terletak dengan tidak ada sub bahasan yang membahas hubungan kompetensi kepribadian guru menurut undang-undang dengan perspektif pendidikan Islam. Sama-sama membahas mengenai kepribadian guru. Hanya saja penulis memfokuskan pada istilah-istilah posisi guru dalam pendidikan Islam sedangkan peneliti mengarahkan pada kompetensi

¹³ Nur Habibullah, “Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik”, *Jurnal At-Ta’lim*, Vol.1, No.1, 2019.

¹⁴Imam Fahrudin, “Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam (Progresiva)*, Vol. 7, No. 2, 2018.

kepribadian profesi guru Pendidikan Agama Islam serta kitab yang menjadi fokus kajiannya yaitu kitab *Irsyadul Muallimin*.¹⁵

Jurnal oleh Muallimul Huda (2017), dengan judul “*Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)*”. Penulis membahas mengenai pengaruh serta hubungan kepribadian guru dan imbasnya pada semangat belajar siswa khususnya di mata pelajaran PAI yang muatannya berisi kaidah-kaidah ajaran Islam serta tata cara hidup sebagai muslim. Kelebihan dari jurnal ini adalah memberikan pengertian dan penjelasan mengenai sub kajian yang diteliti dengan detail dan menjabar. Kekurangannya terletak pada dalil-dalil dari kitab Al-Qur’an dan Hadits yang belum disajikan dalam jurnal ini. Sama-sama membahas mengenai kepribadian guru dalam pengajaran mata pelajaran PAI. Namun, perbedaannya terletak pada penulis yang menghubungkan kepribadian guru dan tingkat motivasi belajar terhadap pembelajaran PAI di tempat penelitian sedangkan peneliti lebih fokus pada nilai-nilai kepribadian guru pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kitab *Irsyadul Muallimin*.¹⁶

Jurnal karya Aрги Herriyan,dkk (2017) yang berjudul “*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MAS Proyek UNIVA Medan*”. Di dalamnya membahas mengenai kepribadian guru yang fokus terhadap tugas-tugas dari guru Pendidikan Agama Islam. Kelebihan dari skripsi ini adalah meneliti penerapan kompetensi kepribadian guru secara langsung di sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang juga menjadikan kepribadian guru pendidikan agama Islam sebagai kajian utama. Perbedaannya teletak pada metode penelitain yang menjadikan penelitian ini sebagai kajian literatur dengan kitab rujukan

¹⁵ Ahmad Arifai, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Raudhah Proud To Be Proffesionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.3, No.1, 2018

¹⁶ Muallimul Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)”, *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.2, 2017.

yakni *Irsyadul Muallimin* karya K.H. Taufiqul Hakim¹⁷. Sedangkan penulis menggunakan metode observasi lapangan di MAS Proyek UNIVA Medan.

Jurnal oleh Tarmizi (2016), dengan judul “*Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan*”. Berisi tentang kepribadian guru dan urgensinya dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia. Kelebihan dari jurnal ini membahas mengenai pentingnya keberadaan profesi guru beserta kualitas kepribadian yang sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik. Hanya saja indikator-indikator kompetensi kepribadian guru belum dijabarkan di dalam jurnal ini. Persamaannya terletak pada pembahasan pokoknya yaitu kepribadian guru. Selanjutnya perbedaannya terletak pada pembahasan penulis mengenai kepribadian guru untuk kemudian diarahkan dari sudut pandang peran dan fungsi seorang guru. Sedangkan peneliti akan menganalisis kepribadian guru pendidikan agama Islam berdasarkan kitab rujukan yakni kitab *Irsyadul Muallimin*.¹⁸

Skripsi Mentara (2019), mahasiswa IAIN Curup yang berjudul “*Analisis Kompetensi kepribadian Guru dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik Di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi*”¹⁹. Dalam skripsi ini , penulis membahas mengenai kepribadian-kepribadian yang dimiliki seorang guru dalam kisah yang berada di novel Totto-Chan (Gadis Cilik Di Jendela) serta analisis kepribadian guru di dalam novel yang sesuai dengan kompetensi kepribadian guru. Kelebihan dari skripsi ini menjelaskan bagaimana novel Totto-Chan (Gadis Cilik Di Jendela) memiliki kaitan yang mudah dipahami dengan indikator kompetensi kepribadian guru. Kekurangan dari skripsi ini adalah belum dimunculkan

¹⁷ Argi Herriyan,dkk, “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MAS Proyek UNIVA Medan”, *Jurnal: Edu Religia*, Vol. 1, No. 4, 2017.

¹⁸ Tarmizi, *Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan*, *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. 1, No. 1,2016

¹⁹ Mentara, *Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Totto- Chan (Gadis Cilik Di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi*, Skripsi: Curup, IAIN Curup, 2019.

dalil kitab Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan kajian ini. Persamaan skripsi tersebut bersama penelitian yang akan dikaji yaitu banyak membahas mengenai kepribadian guru yang baik. Kemudian perbedaannya terletak pada objek analisis yang dilakukan adalah berdasarkan isi novel tersebut. Sedangkan peneliti akan mengkaji nilai-nilai kepribadian guru dalam kitab *Irsyadul Muallimin* karya K.H. Taufiqul Hakim.

Skripsi oleh Nur Sa'adah (2018), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul "*Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*"²⁰. Pembahasannya secara luas berisi tentang pandangan Imam Al-Ghazali mengenai guru dan kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Kelebihan dari skripsi ini menjelaskan analisis isi kitab *Ihya' Ulumuddin* yang relevan untuk menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian guru yang baik. Persamaannya yakni didalamnya juga membahas mengenai nilai-nilai kepribadian guru. Perbedaannya terletak pada rujukan utama penulis ini lebih diarahkan menurut perspektif Imam Al-Ghazali serta kitab karangannya. Sedangkan peneliti lebih mengarah menurut perspektif K.H. Taufiqul Hakim serta kitab karangannya.

Skripsi oleh Naely Rosyida (2018), mahasiswi Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul "*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 (Telaah Tafsir Al-Maraghi)*". Di dalamnya memuat hasil analisis ayat 1-4 Al-Qur'an Surat Ar-Rahman yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dengan bahasa yang mudah dipahami. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang membahas mengenai kepribadian guru pendidikan agama Islam. Namun, penulis mengkaji kandungan QS. Ar-Rahman ayat 1-4 sedangkan peneliti

²⁰Nur Sa'adah, *Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin*, Skripsi: Medan, UIN Sumatera Utara, 2018.

menggunakan kitab *Irsyadul Muallimin* karya K.H. Taufiqul Hakim sebagai rujukan utama.²¹

Berdasarkan penelitian di atas memberikan signifikansi pada skripsi ini untuk memahami bagaimana nilai-nilai kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam hanya saja perbedaannya terletak pada objek kajian yang mana skripsi ini yakni isi kitab "*Irsyadul Muallimin*" karya K.H. Taufiqul Hakim.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset pustaka (*library research*) dan bersifat deskriptif analisis susunan metodologinya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan riset pustaka yakni penelitian yang dirujukan pada buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen.²² Dokumen-dokumen tersebut tentu memiliki kaitannya dengan nilai-nilai kepribadian guru pendidikan agama Islam.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data yang secara tepat memberikan data pada peneliti.²³ yaitu literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu kitab *Irsyadul Muallimin* karya KH. Taufiqul Hakim.

²¹ Naely Rosyida, "*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 (Telaah Tafsir Al-Maraghi)*", Skripsi: Magelang, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

²² Umi Zulfa, "*Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*", (Cilacap: Ihya Media, 2019) hlm. 185.

²³ Suwito, dkk, "*Panduan Penulisan Skripsi*", (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2020), hlm. 12.

b. Sumber Sekunder

Sumber data yang diperoleh tidak langsung, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen.²⁴ Sumber data yang digunakan sebagai pendukung data primer dapat berupa data yang tertulis seperti buku-buku. Selain menggunakan buku-buku peneliti juga menggunakan hasil wawancara, kitab-kitab, koran, jurnal, skripsi, dan karya tulis ilmiah lainnya yang memiliki hubungan dengan masalah dari penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dengan penggunaan metode penelitian *library research*, maka penelitian ini akan melakukan penelusuran serta telaah literatur dan sumber-sumber rujukan yang memiliki relevansi dengan pokok bahasan penelitian. Termasuk kitab *Irsyadul Muallimin* karya KH. Taufiqul Hakim yang akan ditelaah setiap bab yang ada di dalamnya dan data-data yang berhubungan dengan guru akan ikut melengkapi isi dan hasil penelitian ini.

Adapun analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Dimana dalam aktifitas analisis data ini meliputi reduksi data, display data, dan gambaran konklusi atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Pada tahap ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyerdehanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus penelitian.

²⁴ Suwito, dkk, "Panduan Penulisan Skripsi", hlm. 12.

b. Display Data

Data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terdapat data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.

c. Gambaran Kesimpulan

Setelah data direduksi dan didisplay maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang skripsi yang akan disusun serta mempermudah pembahasan, maka penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, *abstrack*, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: Nilai-nilai kepribadian guru terdiri dari pengertian nilai-nilai kepribadian guru, indikator nilai-nilai kepribadian guru, dan tujuan dari nilai-nilai kepribadian guru. Guru pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian, dasar-dasar dan fungsi dari guru pendidikan agama Islam. Serta nilai-nilai kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Bab III membahas mengenai profil biografi kitab dan pengarangnya yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: gambaran

umum Kitab *Irsyadul Muallimin*, riwayat hidup KH. Taufiqul Hakim terdiri dari biografi, pendidikan, kitab karya-karyanya serta profil guru Pendidikan Agama Islam menurut K.H. Taufiqul Hakim.

Bab IV berisi subjek penelitian dan hasil penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini terdiri dari dua sub bab, antara lain: Penyajian data dan analisis data berisi nilai- nilai dan indikator kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kitab *Irsyadul Muallimin*.

Bab V penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran dan kata penutup.



BAB II

NILAI-NILAI KEPERIBADIAN GURU DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai-Nilai Kepribadian Guru

1. Pengertian Nilai-Nilai Kepribadian Guru

Nilai secara bahasa adalah *value* yang artinya bernilai atau berharga. Nilai biasanya menjadi sebutan atas sesuatu yang memberikan kebahagiaan, kebaikan, sangat bermakna, dan bermanfaat jika dimiliki.²⁵ Menurut Mulyasa kata nilai bermakna perilaku yang sudah dimiliki seseorang dan ini telah disepakati sebagai standar ukuran perilaku menurut psikologis.²⁶ Maka nilai dalam hal ini adalah suatu perilaku baik yang dimiliki seseorang yang mana dengan kehadirannya mampu memberikan kebaikan bagi sekitarnya. Ketika seseorang itu bernilai maka siapapun yang berada disekitarnya akan merasakan keberuntungan.

Selanjutnya kata kepribadian menurut bahasa Yunani adalah *persona* yaitu “topeng”. Kepribadian menurut istilah adalah perwujudan tingkah laku seseorang yang diperlihatkan sehingga diterima oleh masyarakat sosial di lingkungan hidup di sekitarnya.²⁷ Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lain menimbulkan interaksi diantara mereka. Rangkaian interaksi yang dilakukan setiap manusia itulah yang kemudian disebut sebagai tingkah laku. Tingkah laku adalah bentuk tanggapan manusia atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Tingkah laku memang dilakukan sesuai dengan keinginan setiap individu seseorang. Tetapi lingkungan dimana seseorang itu tinggal memiliki berbagai aturan yang mengatur kehidupan setiap orang didalamnya. Keterkaitan antara manusia dengan lingkungan

²⁵ Dyah Kusuma Windrati, “Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm: 40–47,

²⁶ Mualimul Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai),” *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, 2018, hlm. 237–66.

²⁷ Muhimmatul Hasanah, “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami,” *Ummul Quro* 6, Vol. 6, No. 2, September, hlm. 111.

hidupnya membuat setiap individu seseorang harus memiliki tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan hidupnya.

Makna kepribadian dijelaskan menurut Muhimmatul Hasanah adalah sifat yang dimiliki seseorang berasal dari perasaan, pikiran, dan gerakan sehingga kemudian terbentuk pola tingkah laku yang menampilkan dirinya sebagai suatu individu yang utuh dan khas. Kepribadian menjadikan dirinya sebagai individu yang istimewa yakni berbeda dengan individu lainya. Dimana kepribadian ini sangat melekat dan dapat menampakkan nilai baik dan buruk hidupnya di dunia²⁸. Kepribadian menjadi salah satu cara seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya menjadi insan yang baik. Memiliki pribadi yang baik tidak didapatkan secara langsung melainkan harus menjalani proses. Perkembangan pola pikir dan perasaan seseorang akan berakibat dengan pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan hidupnya. Tingkah laku inilah yang kemudian menjadi ciri khas seseorang yang dapat diingat oleh individu lain sebagai watak yang akan dikenang selama hidupnya. Sehingga dengan kepribadian setiap individu dapat dinilai baik dan buruk oleh lingkungan sosialnya.

Disebutkan pada pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) ditegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan hadirnya UU di atas menuntun bahwa pendidikan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan kepada setiap peserta didik. Tentunya ini merupakan tugas yang ditujukan kepada

²⁸ Muhimmatul Hasanah., “*Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami*,” hlm. 111-113.

pendidik yang menjadi orang paling bertanggung jawab guna mendidik setiap muridnya. Seorang guru merupakan orang memiliki kemampuan untuk menjadi *uswatun khasanah* yakni contoh atau penuntun yang baik bagi peserta didiknya dan juga masyarakat pada umumnya. Guru dalam menjalankan tugasnya meliputi serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tentu saja dalam setiap fase dari pendidikan guru harus mengerahkan seluruh kemampuannya agar tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Mulyana yang dikutip oleh Tri Sukitman disebutkan bahwa pendidikan nilai sangatlah penting hal ini menimbang adanya pendampingan belajar kepada peserta didik untuk memahami makna kebaikan, keindahan dan kebenaran yang didasari atas berbagai pertimbangan nilai untuk kemudian menghasilkan pola tindakan yang sesuai dan terus menerus.²⁹ Peran sebagai pembimbing menjadikan seorang guru harusnya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil sehingga mampu mengajarkan serta memberikan arahan kepada peserta didiknya. Sebab peserta didik merupakan mereka yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Dimana banyak terjadi perubahan yang signifikan baik dari segi fisik ataupun emosionalnya. Seringkali mereka mudah terjerumus kedalam kesalahan akibat kurangnya pendampingan terhadap perkembangan pola pikir mereka. Oleh karenanya pendidikan nilai ini menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan.

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang disebut paling sempurna. Hal ini dikarenakan hanya manusialah yang diberi jiwa, raga, dan akal pikiran. Kemampuan intelegensi manusia yang kemudian membedakan ia dengan makhluk lainnya terlebih hewan. Dikatakan oleh Bergson bahwa dalam kehidupan manusia dengan manusia lain cenderung bersifat terbuka dengan berbagai pola yang membentuk masyarakat.

²⁹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* , Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 85

Berbeda dengan pola kolonisme hewan yang sifatnya bawaan alam dan kedudukannya tidak dapat ditentukan dan sifatnya tetap. Masyarakat manusia juga memiliki bawaan natural yakni adanya aturan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya.³⁰ Menjadi makhluk sosial adalah kodrat alami yang dimiliki manusia. Oleh karenanya berbagai dinamika sosial terlebih masyarakat akan menjadi salah satu bagian penting dari perjalanan hidupnya. Aturan-aturan dalam masyarakat hadir untuk menata proses kehidupan masyarakat itu sendiri. Sehingga manusia sebagai subjek masyarakat dan objek dari aturan-aturan akan membentuk pola yang saling berhubungan.

Scheler menyebutkan nilai yaitu suatu penampakan “apriori emosi” dari perasaan manusia. Maksudnya nilai tidak hanya berupa gagasan atau ide yang dimiliki pikiran namun lebih dari itu nilai merupakan suatu hal yang dapat terlihat jika jiwa dan emosi bersatu³¹. Selain itu nilai juga merupakan manifestasi dari sifat ke-Ilahian Tuhan dimana manusia dapat menangkap bentuk suatu benda tidak hanya dari dzhahirnya namun setiap benda memiliki makna yang menggambarkan kebaikan, kebenaran, serta keindahan. Kemampuan mendapatkan nilai melalui jalan peningkatan jiwa menjadikan manusia dapat melihat berbagai hal yang tidak didapatkan oleh akal. Nilai bermakna sangat luas sehingga tidak dapat di ukur dengan ukuran benda yang di tangkap oleh panca indra dan akal semata.

Secara teori, kepribadian dalam diri manusia terbentuk melalui beberapa proses. Kepribadian sendiri seringkali disandingkan dengan kata karakter. Karakter merupakan kesatuan antara motivasi, sikap, dan perilaku serta keterampilan seseorang ujar Battisch.³² Karakter menggambarkan bahwa seseorang memiliki kemampuan dalam melakukan

³⁰ D. A. I. Muhni, “Manusia Dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati),” *Jurnal Filsafat*, Vol.1, No. 1, 1997, hlm.19–29.

³¹ R Parmono, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler,” *Jurnal Filsafat*, No. 16 , 1993,hlm. 43–51.

³² Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* , Vol. 2, No. 2 , 2014, hlm. 181.

sesuatu dengan baik yang diiringi dengan keinginan untuk merealisasikan kemampuan baiknya saat ia berhubungan dengan orang lain. Atas perilaku yang ia tampilkan maka itu akan menjadi sikap seseorang tersebut. Karakter berhubungan erat dengan kemampuan sosial, emosi, etika, dan intelektual seseorang. Hal ini merupakan komponen penting dalam membentuk karakter semakin lengkap komponen yang dimiliki maka kepemilikan karakternya pun akan baik. Beberapa nilai yang terkandung dalam karakter berupa sikap jujur, kreatif, inovatif, bertanggung jawab. Karakter dalam pelaksanaannya dapat dikategorikan tergantung dengan siapa manusia itu berhadapan. Selain menerapkan karakternya saat dengan manusia lain, ia juga harus memperhatikan sikapnya kepada penciptanya serta lingkungan hidupnya.

Proses kepribadian manusia disebutkan oleh Aat Hidayat bahwa sejatinya manusia terdiri dari dua unsur utama yaitu sifat rohani dan lahiriyah. Sifat rohani membuat manusia dapat merasakan berbagai hal baik benar dan buruk. Sedang lahiriyah menunjukkan bahwa manusia memiliki bentuk fisik yang perlu memenuhi kebutuhan jasmaninya seperti mengisi tenaga, beraktifitas, dan istirahat.³³ Berbeda dengan karakter, kepribadian hadir dengan sifat alami manusia sejak lahir namun kepribadian manusia terus berkembang dan berubah sesuai dengan pengalaman hidupnya sendiri, lingkungan, teman, keluarga hingga seorang guru. Setiap manusia memiliki karakter dan karakter manusia itu akan terus berkembang hingga menjadi sebuah kepribadian yang utuh. Karakter menunjukkan sisi baik seseorang kepada seseorang yang lain. Sedang kepribadian dapat menyebut seseorang itu baik atau buruk. Manusia merupakan makhluk yang fleksibel ia dapat menyesuaikan posisi dirinya disetiap keadaan yang ia alami. Salah satunya adalah ketika ia menjalani masa belajar.

³³ Aat Hidayat, "Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, 2018, hlm. 467.

Masa belajar manusia adalah dari buaian hingga liang lahat. Manusia mengawali hidupnya dengan belajar seperti belajar berbicara, berjalan, makan, minum, dll. Manusia tumbuh di lingkungan kecil yaitu keluarga. Kemudian lingkungan itu berkembang lebih besar yakni lingkungan pendidikan seperti sekolah baik formal maupun non formal, ruang belajar pelatihan dan kursus atau sejenisnya. Sehingga lingkungan hidupnya lebih luas yakni masyarakat umum yang di dalamnya mengandung tatanan yang terstruktur. Setiap lingkungan memberikan ruang dan waktu bagi setiap manusia untuk mengembangkan dirinya. Seorang guru sebagai pemegang kendali utama pada masa pendidikan menjadikannya sebagai seseorang yang diharapkan memiliki kepribadian sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didiknya.

2. Indikator Nilai-Nilai Kepribadian Guru

Disebutkan dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa salah satu 4 kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yang dimaksud yakni kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dikatakan oleh Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Purwanti bahwa seseorang yang mempunyai seluruh kemampuan dan keterampilan dari pengetahuannya maka hal itu menjadi satu kesatuan dengan dirinya yang kemudian mendorongnya untuk dapat merealisasikan kegiatan pembelajaran yang mencakup seluruh aspek baik afektif, kognitif, dan psikomotorik.³⁴ Ketiga aspek dalam pembelajaran sangat penting diperhatikan oleh seorang guru karena dengan kemampuannya menguasai tiga aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik) maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Disebutkan oleh Mulyani bahwa sifat-sifat guru menurut para ahli pendidikan Islam yaitu meliputi: kasih sayang kepada setiap peserta

³⁴ Purwanti, "Guru Dan Kompetensi Kepribadian," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* , Vol. 10, No.01 , 2013.hlm.1080.

didiknya, tidak sombong, tutur katanya baik, menghormati ilmu baik yang dimiliki atau yang belum dikuasai, suka melaksanakan penelitian, adil dalam mengambil keputusan, tetap sederhana, dan memiliki komitmen yang selaras antara perkataan dan perbuatannya.³⁵ Ngainun Naim sebagaimana dikutip oleh Muhammad Irwansyah,dkk menyebutkan bahwa kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran. Dimana berbagai pola interaksi dan komunikasi terjadi saat pembelajaran berlangsung oleh karenanya guru perlu memperhatikan beberapa hal terkait dengan kepribadian guru yakni sebagai berikut:³⁶

a. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Guru yang baik ialah yang menjadi insan yang menyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul utusan. Bertakwa kepada Allah SWT berarti ia menyakini dengan penuh segala perintah dan larangan-Nya. Menjalankan segala perintah dengan niat dan hati yang tulus hanya mengharap ridho-Nya.

b. Berakhlak Mulia

Guru yang berakhlak mulia yaitu ia yang memiliki rasa malu untuk berbuat keburukan. Ia yang memiliki keinginan untuk terus berkarya dan berbenah diri. Guru berakhlak mulia berusaha untuk menunjukkan kepatuhannya atas syariat-syariat Allah SWT. Dengan akhlaknya guru menjadi seseorang yang dapat menghargai peserta didiknya ataupun orang lain sebagai makhluk sosial.

c. Arif dan Bijaksana

Guru yang memiliki sifat arif dan bijaksana ia yang mampu menempatkan dirinya sebagai individu dan makhluk sosial dan mampu menghargai orang lain dengan baik termasuk peserta didiknya.

³⁵ Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 TAHUN 2005 Tentang Guru Dan (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurna Pendidikan Universitas Garut* , Vol. 03, No. 01 , 2015, hlm. 1–8.

³⁶ Muhammad Irwansyah,dkk, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* , Vol. 9, No. 2, 2019, hlm.17

d. Demokratis

Bersifat demokratis guru memiliki jiwa yang adil tidak membanding-bandingkan peserta didik baik dari latar belakang, tingkat ekonomi, hingga perbedaan agama, ras, dan budaya. Guru bersifat terbuka dan memberikan kesempatan secara merata kepada setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya.

e. Mantap

Guru memiliki sifat mantap yakni sifat arif dan bijaksan serta akhlak mulia telah dimilikinya dan diterapkan secara konsisten dan penuh komitmen. Guru bertanggung jawab penuh atas perwujudan sikapnya baik saat ia mengajar ataupun di luar waktu belajar. Sifat mantap berarti guru memiliki kemandirian yang membuat ia mampu menunaikan kewajiban-kewajibannya terhadap peserta didik dengan baik.

f. Berwibawa

Guru bersikap wibawa yakni ia menjaga kehormatannya sebagai individu yang mulia dengan sebaik-baiknya. Ia mampu menjaga dirinya dari melakukan hal buruk yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru. Dimana tugas guru bukan hanya di lingkungan sekolah saja namun dalam kehidupan di lingkungan masyarakat juga memiliki posisi yang sangat berpengaruh. Sifat wibawa guru dapat mempermudah untuk mengarahkan peserta didik dan masyarakat pada umumnya melalui beberapa kegiatan sosial, ekonomi, hingga budaya sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang baik.

g. Stabil

Guru yang memiliki kepribadiann stabil adalah ia yang tetap konsisten dalam melakukan perilaku positifnya tanpa memandang dimana ia berada. Ia sendiri yang akan mencotohkan kepada peserta didik bagaimana menjadi pribadi yang disiplin dalam kehidupannya.

h. Dewasa

Guru yang dewasa adalah guru yang mampu bertanggung jawab atas segala perilaku dan konsekuensi dalam hidupnya. Guru yang dewasa memiliki kesadaran dan kepedulian dalam melaksanakan dan mewujudkan tanggung jawabnya untuk membimbing peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

i. Jujur

Guru yang jujur ialah yang menyampaikan kebenaran atas ilmu yang dimilikinya. Jujur atas segala hak-hak dan perintah yang diberikan kepadanya. Guru yang jujur mampu menjaga kepercayaan atas seluruh amanah yang tertuju padanya.

j. Sportif

Guru yang sportif ialah ia yang memiliki kemampuan obyektivitas dalam menilai sesuatu. Ia yang juga mampu menjadi penengah dan memberikan keputusan dengan seadil-adilnya. Guru yang sportif akan menghargai ranah keilmuannya dan tidak memberikan ilmu yang tidak mampu dipertanggung jawabkan olehnya.

k. Menjadi teladan

Guru menjadi contoh atau teladan yang baik. Teladan baik yakni memiliki sifat-sifat baik dalam kehidupan. Dan apa yang diucapkan seharusnya sesuai dengan perbuatannya. Guru yang menjadi teladan bersifat langgeng dan tidak berubah-ubah seiring berjalannya usia. Teladan dapat ditunjukkan melalui berbagai jalan termasuk dalam berkarya dan berinovasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

3. Tujuan Nilai-Nilai Kepribadian Guru

Guru sebagai suri tauladan hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kompetensi guru. Adapun tujuan dari nilai-nilai kepribadian guru yaitu:³⁷

a. Memberikan varian pembelajaran yang inovatif

Guru yang memiliki kepribadian akan menyadari apa saja yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam pelaksanaannya guru akan menjumpai berbagai macam latar belakang peserta didik seperti masalah ekonomi, budaya, dan sosial mereka. Guru harus memahami bagaimana kebutuhan setiap peserta didiknya dengan perbedaan latar belakang yang menjadi sebuah keniscayaan. Guru dengan sadar harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang penuh kepercayaan terhadap kemampuan setiap siswa sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

b. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan

Guru berkepribadian mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran. Karena dengan itu akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Guru dapat melakukan berbagai hal untuk menjadikan kelas yang menyenangkan dengan pembelajaran yang komunikatif yaitu mengajak peserta didik untuk aktif. Kemudian guru membentuk kelompok belajar dan memodifikasi pusat pembelajaran sehingga interaksi antara guru dengan peserta didik lebih berkembang. Dengan ini diharapkan kelas yang menyenangkan dapat tercipta di setiap pembelajaran berlangsung.

c. Meningkatkan kemampuan belajar peserta didik

Dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran sering dijumpai hal-hal yang tidak terduga. Hal ini disebabkan perbedaan yang dimiliki

³⁷ Jossapat Hendra Prijanto, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Terhadap Tugas Mengajar Di Kelas," *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* , Vol. 5, No. 2, 2015, hlm. 49–56.

antar peserta didik menjadikan sebagian mampu menyelesaikan dengan baik dan sebaliknya. Maka guru dengan kepribadian yang baik hendaknya menjadi guru yang mampu membangkitkan dan menyakinkan rasa percaya diri kepada peserta didik. Tentu saja untuk menguatkan kemampuan ini hendaknya guru memiliki kompetensi dan motivasi yang lebih tinggi lagi untuk kemudian menciptakan pembelajaran yang mencakup seluruh aspek baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhibbin Syah sebagaimana dikutip oleh Hary Priatna Sanusi bahwa sebutan guru berasal dari bahasa Inggris *teacher* atau bahasa Arab *mu'allim* yaitu orang yang memiliki pekerjaan untuk mengajar orang lain. Disebutkan juga dalam KBBI guru merupakan orang yang profesinya mengajar.³⁹ Ditambahkan oleh M. Shabir U guru merupakan orang yang memberikan waktu dan tenaganya untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya kepada orang lain. Zahara Idris dan Lisma Jamal menyebutkan kembali mengenai guru yaitu orang dewasa yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, dan mengajarkan kepada peserta didik yang sedang mengalami perkembangan diri baik secara jasmani atau rohani.⁴⁰

Pendidikan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata mendidik yang merupakan kata kerja berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menurut para ahli dalam Elihami dan Abdullah

³⁸ Jossapat Hendra Prijanto, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Terhadap Tugas Mengajar Di Kelas," *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, Vol. 5, No. 2, 2015, hlm. 49–56.

³⁹ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, hlm. 143–52.

⁴⁰ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm.223.

Syahid menyebutkan pendidikan adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan yang dilatarbelakangi beberapa alasan tertentu seperti melestarikan budaya sebagai tujuan sosial. Sebagai tujuan yang lebih utama yaitu sarana untuk membentuk pribadi dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi generasi penerus di masa depan.⁴¹ Pendidikan dengan tujuannya menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan. Sebab waktu akan terus bergerak ke depan dan manusia harus mampu menghadapi perubahan yang berkembang. Manusia sebagai makhluk yang tidak abadi dan memiliki waktu yang terbatas didunia ini. Dengan pendidikan manusia dapat menanamkan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan kepada keturunannya.

Agama Islam sebagai agama terbesar di dunia merupakan agama *samawi* yaitu agama yang turun langsung atas wahyu Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhamaad SAW. Agama Islam memiliki pedoman utama yakni kitab Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Menurut Ahmad Supardi dalam Ahmad Tafsir, dkk menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam memberikan tuntunan kepada umatnya untuk menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu umat Islam hendaknya mampu menjadi pribadi yang selain *hablun minallah* juga *hablul minannas* yakni menerapkan sifat kasih dan sayang kepada orang tua dan kepada manusia lainnya. Sebagai agama *rahmatanlilalamin* maka agama Islam juga mengajarkan bagaimana memiliki rasa cinta tanah air dan cara melindunginya dari kerusakan.⁴² Pendidikan agama Islam hadir untuk membimbing perkembangan rohani dan mencetak peserta didik yang beriman juga bertaqwa kepada Allah SWT serta menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi luhur. Hal-hal yang menyangkut perkembangan

⁴¹ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami" *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* , Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 79-96.

⁴² Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", hlm. 79-96.

rohani meliputi pengenalan, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain disekitarnya.⁴³

Maka guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kompeten untuk mengajarkan ilmunya kepada peserta didik. Ia harusnya merupakan orang yang telah beriman kepada Allah SWT dan rasulnya. Kemudian Pengetahuan yang dimiliki tentunya merupakan seluruh isi materi yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Dengan kemampuannya guru agama Islam melaksanakan kegiatan pendidikan dengan terencana dan terstruktur. Adanya guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk generasi yang *shaleh* atau *shalehah* dalam menjalankan agamanya ataupun memposisikan dirinya sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas.

2. Dasar-Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut beberapa ahli dalam Elihami menyebutkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan salah satu usaha yang memiliki karakteristik khusus yakni pendidikan yang menitikberatkan pada proses pengenalan, pembentukan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dalam jiwa setiap peserta didiknya. Adanya pendidikan Agama Islam menjaga tujuan penciptaan manusia yakni menjadikan setiap insan memiliki akal dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ketetapan yang diberikan oleh Allah SWT.⁴⁴ Guru merupakan tenaga pendidik yang berada di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran setiap guru memiliki peran dan tugasnya sesuai dengan kualifikasi dan ilmu pengetahuannya masing-masing.

Guru pendidikan Agama Islam dijelaskan oleh Zuhairini sebagaimana dikutip Hary Priatna merupakan orang yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana sesuai dengan tujuan pembelajaran ia tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi

⁴³ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah." *Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, hlm. 143.

⁴⁴ Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.", hlm. 76-79.

pelajaran PAI namun juga memiliki amanah untuk menanamkan keimanan kepada peserta didik serta membimbing mereka untuk taat menjalankan perintah agama serta memiliki akhlak yang mulia.⁴⁵ Guru merupakan orang yang mengamalkan ilmunya hal ini merupakan perintah Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang artinya: “*dari ‘Abdullah bin ‘Amra bahwa Nabi SAW bersabda: sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.*” (HR.Bukhori).

Guru menjadi salah satu penerus para Nabi dan *auliya*’ dengan mengajarkan dan menyampaikan apa yang telah Allah SWT perintahkan beserta larangan-Nya. Guru pendidikan agama Islam harus beriman dan berilmu sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di majelis-majelis, maka lapangkan. Niscaya Allah Swt , akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt, akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt, Maha Teliti apa yang kamu kerjakan”.⁴⁶

Guru pendidikan Agama Islam menjadi peran utama yang bertugas untuk membentuk dan mengawasi perkembangan spiritual peserta didiknya di sekolah. Oleh karenanya guru pendidikan Agama Islam hendaknya adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan mengenai ajaran Agama Islam baik ilmu tauhid (ketuhanan) ataupun ilmu syari’at tentang melaksanakan ibadah serta berbagai tatanan kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Dikatakan oleh Jania Rabo dalam Dini Aulia Aras,dkk bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam yaitu mengayomi dan mengarahkan

⁴⁵ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah.”, *Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, Vol. 11, No. 2 , 2013, hlm. 146.

⁴⁶ Endang Hendra,dkk, “*Al-Qur’an Cordoba (Special For Muslimah)*”, (Bandung: Cordoba Internasioonal Indonesia, 2017), hlm. 543.

seluruh peserta didiknya menjadi pribadi yang lebih baik, selain itu menjadi motivator, sebagai orang tua, mencontohkan suri tauladan yang baik, penasehat, sebagai pengembang potensi dan minat peserta didiknya.⁴⁷

a. Motivator

Guru selain memberikan pengetahuan juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi hadir untuk menambah semangat belajar peserta didik. Selain itu dalam kegiatan belajar seringkali beberapa peserta didik lambat atau kesusahan dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru perlu menanamkan rasa percaya diri kepada peserta didik agar mereka tetap yakin bahwa mereka mampu menguasai materi yang sedang dipelajari. Motivasi juga dengan guru memberikan kisah-kisah inspiratif dari dirinya atau orang lain mengenai pengalaman hidup mereka sehingga peserta didik dapat memetik hikmah dari kisah tersebut.

b. Sebagai Teladan

Guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya. Contoh yang diberikan adalah sebagaimana yang Rasulullah SAW ajarkan kepada kita semua. Guru dapat menjadi suri tauladan dengan berperilaku baik kepada teman ataupun peserta didiknya, berkata jujur, membiasakan sikap disiplin, dll. Dengan mencotohkan secara langsung peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran selain dengan memperhatikan teorinya saat di ruang kelas. Selain itu dengan menjadi suri tauladan yang baik guru dapat menjadi *role model* atau idola bagi peserta didiknya yang diikuti tutur kata dan tingkah lakunya.

c. Sebagai Orang Tua

Dalam kegiatan pembelajaran hubungan seorang guru dengan peserta didik tidak hanya sebatas menyampaikan dan menangkap

⁴⁷Dini Aulia Aras,dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat- Sifat Terpuji Pada Siswa”, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 1, 2017, hlm. 12-14.

pelajaran. Namun hendaknya seorang guru mampu menjadi orang tua bagi peserta didiknya di sekolah. Guru dapat menjadi teman bercerita ataupun tempat berkeluh kesah dan tempat berdiskusi berbagai hal yang ingin disampaikan para peserta didik.⁴⁸ Guru menjadi orang tua bagi peserta didik bukan berarti harus membiayai hidup peserta didik. Namun dengan memberikan ilmu pengetahuan guru sama halnya dengan orang tua yakni memberikan bekal untuk peserta didik menghadapi kehidupannya di masa depannya nanti.

Bersikap layaknya orang tua seorang guru akan mudah akrab dengan peserta didik sehingga guru akan lebih disenangi oleh peserta didik. Dengan disenangi peserta didik akan lebih *enjoy*, bahagia, dan gembira dalam menerima pengetahuan yang disampaikan saat pembelajaran. Kemudian jika terjadi masalah antara guru dan peserta didik maka dapat diselesaikan layaknya orang tua kepada anaknya sendiri yakni dengan cara yang halus yakni menasehati dengan penuh rasa sabar dan kasih sayang.

d. Sebagai Pengembang

Guru di sekolah menjadi seseorang yang berperan sebagai pengembang. Maksudnya guru yang mengetahui karakteristik peserta didiknya perlu mengembangkan bakat dan minat mereka sehingga mampu menjadi pribadi yang berkualitas. Dalam pembelajaran ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu guru hendaknya mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pribadinya sendiri sehingga mampu membimbing peserta didiknya dalam proses perkembangan tersebut.

Setiap peserta didik tentu memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda oleh karenanya guru harus jeli dalam menentukan kemana arah dari setiap kemampuan yang dimiliki setiap individu

⁴⁸Dini Aulia Aras,dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat- Sifat Terpuji Pada Siswa”, hlm. 13.

tersebut. Dalam hal ini guru dapat mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pelatihan dan perlombaan sehingga diharapkan bakat dan minat yang ada dapat berkembang dan menjadi prestasi yang membanggakan bagi guru, orang tua, lembaga pendidikan, serta berguna bagi masyarakat.

e. Sebagai Perancang

Kegiatan pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh beberapa orang dewasa tertentu guna mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa komponen penting yang utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam kegiatan perencanaan guru perlu memperhatikan posisinya yakni sebagai pemegang kendali utama dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang perlu diperhatikan seorang guru meliputi menyediakan bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, hingga memenuhi fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.⁴⁹ Dengan perencanaan yang baik maka kegiatan pembelajaran dapat terstruktur dan lebih mudah dilaksanakan sehingga diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

f. Sebagai Penasehat

Menurut Akmal Hawi dikutip oleh Dini Aulia Aras,dkk menyebutkan guru pendidikan agama Islam memiliki peran untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan terbiasa untuk mejadikannya suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu guru PAI berperan aktif dalam membentuk, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas jiwa peserta didik yakni iman dan taqwa nya kepada Allah SWT. Guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya diharapkan mampu menjadi teladan bagi dirinya sendiri, peserta didiknya, warga sekolah dan masyarakat pada umumnya yakni dengan menampilkan perilaku-

⁴⁹Dini Aulia Aras,dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat- Sifat Terpuji Pada Siswa", hlm. 13

perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dengan kualitas pribadi yang baik guru PAI dapat menjadi penasehat yang santun dan dapat dipercaya.⁵⁰

C. Nilai-Nilai Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan perkembangan zaman yang terus berjalan banyak tercipta teknologi baru yang menghadirkan terobosan untuk memudahkan aktifitas manusia termasuk proses pendidikan. Namun kemudahan teknologi yang dimiliki manusia saat ini untuk mengakses ilmu pengetahuan tidak menggeser kebutuhan manusia terhadap seorang pendidik di dalam proses pendidikan. Menurut Tamuri Halim,dkk yang dikutip oleh Imam Fahrudin menyebutkan bahwa pendidik yang dibutuhkan saat ini adalah mereka yang memiliki kepribadian yang kompeten serta memiliki hati yang tulus dalam melaksanakan kegiatan pengabdian diri.⁵¹ Kegiatan pengabdian diri dilakukan dengan memberikan pembelajaran, pengalaman, dan suri tauladan yang baik oleh seorang pendidik terutama guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harusnya memiliki kemampuan dalam mengatur proses pembelajaran, mengelola suasana kelas dan minat belajar peserta didik serta memiliki sifat-sifat yang terpuji sehingga pembelajaran berjalan dengan khidmat dan berkesan bagi peserta didik.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam menyebutkan bahwa guru pendidikan agama Islam hendaknya memiliki kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam meliputi:

1. Memahami perkembangan dan cara penggunaan alat bantu teknologi
2. Menanamkan minat peserta didik dalam perhatiannya belajar ilmu agama
3. Menerapkan perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari

⁵⁰Dini Aulia Aras,dkk, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat- Sifat Terpuji Pada Siswa”, hlm. 14.

⁵¹ Imam Fahrudin, “Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam (Progresiva)*, Vol.7, No. 2, 2018, hlm. 131

4. Memiliki aura positif dari dalam diri dengan menjadi pribadi yang tekun, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan selalu optimis dalam keadaan apapun
5. Membiasakan peserta didik untuk menjadi makhluk sosial yang menjaga kebersihan dan menghormati kepentingan umum
6. Menjadi pribadi yang disiplin dan selalu berusaha untuk menepati janji
7. Menunjukkan sikap tanggung jawab, mampu beradaptasi serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik
8. Dapat menjadi pribadi yang dipercaya dan menghargai privasi orang lain
9. Mematuhi aturan dan ketentuan sekolah dan dijalankan sebagaimana mestinya
10. Menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh
11. Memiliki sikap adil dalam menjalankan kewajiban serta memberikan hak yang sama kepada setiap peserta didik
12. Mampu menjaga dan menghargai martabat setiap peserta didik dengan tidak mengorbankannya walau hal tersebut menggambarkan suatu kebajikan.⁵²

Dikatakan oleh Gordon Allport yang merupakan seorang ahli psikolog bahwa nilai adalah keyakinan yang menjadikan seseorang berperilaku atas dasar yang ia pilih.⁵³ Kemudian Raymond Bernard Cattell menjelaskan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan tingkah laku seseorang sebagai individu baik secara terbuka ataupun tersembunyi. Dengan kepribadian seseorang dapat memprediksi tentang apa yang akan dilakukan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.⁵⁴ Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agama Islam. Dengan ini dapat dipahami bahwa nilai-nilai kepribadian guru pendidikan agama Islam adalah

⁵² Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

⁵³ Rohmat Mulyana, "Pendidikan Nilai", (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9

⁵⁴ Ahmad Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.3, No. 1, 2018, hlm. 30

kepercayaan kepada manusia sebagai pribadi yang memiliki perbedaan dengan individu lain khususnya sebagai guru pendidikan agama Islam. Sebagai guru pendidikan agama Islam hendaknya memiliki kepribadian yang mampu menghadirkan kepercayaan kepada guru sebagai individu dalam mengambil keputusan di saat menghadapi keadaan tertentu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Tarmizi bahwa seorang guru merupakan profesi yang menjadikan dirinya sebagai *role model* bagi peserta didiknya.⁵⁵ Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memiliki kepribadian yang menunjukkan profesinya. Adapun nilai-nilai kepribadian guru pendidikan agama Islam yakni meliputi tiga hal:

1. Tegur katanya akan didengar oleh peserta didik

Kamaruddin Haji Husin menyebutkan bahwa guru pendidikan agama Islam tidak hanya melaksanakan tugasnya sebagai pengajar namun juga menjadi pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, inovator, penilai dan fasilitator. Dengan berbagai peran yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam ini maka hendaknya seorang peserta didik bersedia untuk mendengarkan apa yang disampaikan atau diajarkan oleh sang guru. Namun dalam pelaksanaannya seringkali peserta didik justru acuh terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karenanya Yeri Nofrianti dan Arifmiboy menjelaskan bahwa seorang guru sangat penting untuk memperhatikan metode, strategi dan variasi proses pembelajaran.⁵⁶ Hal ini tentunya mempengaruhi peserta didik untuk lebih memperhatikan tutur kata yang selalu disampaikan oleh gurunya. Sehingga harapannya peserta didik mampu memiliki kepribadian yang baik dan diterapkan di kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Tarmizi, "Kepribadian Guru dalam Dunia Pendidikan", *Al-Irsyad Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, 2016, hlm. 25.

⁵⁶ Yeri Nofrianti dan Arifmiboy, "Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Padang", *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol.4, No. 2, 2021, hlm.19.

2. Peserta didik merasa aman ketika bersama guru dan mampu menjadi teman dekat

Kepribadian guru pendidikan agama Islam disebutkan oleh Nur Irwantoro mencakup tiga aspek yaitu:⁵⁷

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional
- b. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- c. Memiliki etos kerja, rasa tanggungjawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru.

Guru pendidikan agama Islam sebagai warga Negara harus mampu memberikan contoh teladan bagi peserta didiknya dalam kegiatan bermasyarakat. Dengan keragaman Negara guru pendidikan agama Islam harus mampu menyesuaikan diri dan menghormati segala adat dan budaya di lingkungan hidupnya. Menerapkan rasa kasih sayang, menghormati, dan menghargai setiap perbedaan menjadi satu keutamaan dalam menciptakan lingkungan yang tertib dan damai. Terlebih agama Islam merupakan agama mayoritas yang harusnya membawa kebaikan, ketentraman, serta mencetak generasi yang paham moderasi beragama.

Guru pendidikan agama Islam hendaknya menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa dengan memiliki kepribadian yang teladan. Memiliki ketulusan hati dalam menjalankan profesi akan memudahkan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang memiliki kesadaran penuh terhadap hak dan kewajibannya akan memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Sebagaimana QS. Ali Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.

⁵⁷ Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin, “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI”, *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 62.

Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.”⁵⁸

Guru pendidikan agama Islam harus mampu menjaga nama baiknya sebagai pribadi dan profesinya dengan menghindari perbuatan-perbuatan menyimpang yang melanggar ajaran agama dan norma-norma kehidupan masyarakat, misalnya: pergaulan bebas, pencabulan, korupsi, dll.

3. Peserta didik bersedia memberikan hasil yang terbaik dalam pencapaian pembelajaran.

Guru pendidikan agama Islam perlu memperhatikan karakteristik yang harus dimiliki dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Surya ada enam hal meliputi:⁵⁹

- a. Memiliki minat dan kemampuan terhadap bahan dan mata pelajaran yang diajarkannya
- b. Memiliki sifat sabar, mudah akrab dan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- c. Mengetahui kebutuhan psikologi peserta didik guna menyesuaikan penggunaan metode pembelajaran
- d. Memiliki penampilan yang menarik, rapih dan sopan
- e. Memiliki sikap terbuka dan mampu menguasai metode serta teknik pembelajaran
- f. Menguasai materi pembelajaran.

Dengan memiliki karakteristik di atas, guru pendidikan agama Islam mampu menyajikan materi pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dan bersedia untuk mencapai hasil terbaik sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang menjadi acuan proses pembelajaran.

⁵⁸ Endang Hendra,dkk, “*Al-Qur’an Cordoba (Special For Muslimah)*”, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017) hlm. 71.

⁵⁹ Purwanti, “Guru Dan Kompetensi Kepribadian”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm.

BAB III

PROFIL KITAB DAN PENGARANGNYA

A. Gambaran Umum Kitab *Irsyadul Muallimin*

1. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Kiprah K.H. Taufiqul Hakim dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat terlihat dengan berdirinya lembaga pendidikan Yayasan Pendidikan Amsilati (YPI) mengadakan pendidikan berbasis non formal yakni PP. Darul Falah Amsilati yang juga dilengkapi dengan sekolah formal yakni MTS Amsilati dan MA Amsilati. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan memiliki tujuan. Dalam pendidikan, selain ada peserta didik tentunya ada guru atau pendidik. Menurut Nur Habibullah guru merupakan seseorang yang penuh rasa tanggung jawab untuk dapat membina, mengarahkan serta menemani masa perkembangan peserta didik secara rohani ataupun jasmani.⁶⁰

Guru merupakan seseorang yang menjadi penggerak utama dalam kegiatan pembelajaran. Maka kualitas seorang guru dapat mempengaruhi kualitas peserta didiknya. Menurut KH. Taufiqul Hakim menyebutkan kepribadian guru merupakan salah satu hal pokok dalam penentuan kualitas seorang guru. Guru yang memiliki pribadi yang menyenangkan dapat membuka jalan keberhasilan dari pendidikan yang diselenggarakan.⁶¹ Menyenangkan yang dimaksud dapat bermakna luas, namun guru yang selalu melakukan hal yang positif dalam hidupnya tentu dapat menjadi guru yang menyenangkan.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka tugas itu berlanjut melalui seorang guru. Seorang guru penyempurna jiwa setiap peserta didiknya

⁶⁰ Nur Habibullah, "Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 1, No.1, 2019, hlm.2.

⁶¹ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", (Jepara: PP. Darul Falah, 2014), hlm. i.

maka ia haruslah memiliki segala sifat yang mulia dan akan ditiru oleh seluruh peserta didiknya. Hal ini merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh seorang guru selain memiliki ilmu. Ia hendaknya mengiringi ilmunya dengan akhlak mulia sehingga ia menjadi orang mulia sesungguhnya. Sebab ilmu yang tinggi jika tidak berakhlak maka sia-sia.

Merosotnya akhlak anak di zaman ini semakin terlihat dengan kurangnya sopan santun mereka kepada orang yang lebih tua, tawuran, seks bebas, pembunuhan, dan tindak kriminalitas lainnya. Hal ini menjadi fokus permasalahan utama bagi guru yang harus memikirkan bagaimana cara terbaik untuk menanggulangnya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah menjadi pribadi yang menyenangkan. Sebab seorang guru yang digemari oleh peserta didik akan lebih mudah menyerap atau memahami pelajaran yang disampaikan.

Dengan materi yang diajarkan saja ternyata tidak cukup untuk dapat berhasil menyampaikan pembelajaran dengan baik. Penggunaan metode yang tepat itu lebih penting dari pada materi. Jika penggunaan metode kurang tepat dapat menyulitkan keberhasilan suatu pembelajaran.⁶² Maka guru yang baik tentunya memiliki kepribadian mulia dan kreatif dalam menyajikan variasi pembelajaran. Guru harus mampu memahami kebutuhan peserta didiknya sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

Guru merupakan manusia yang terus berkembang dalam hidupnya. Menjadi guru yang menyenangkan tentu tidak terjadi begitu saja. Namun guru yang berkepribadian menyenangkan dapat dicapai melalui proses belajar. K.H. Taufiqul Hakim dengan temuan metode Amtsilati yang sangat fenomenal mengumpulkan berbagai santri dari penjuru Nusantara untuk mengkaji kitab cara cepat membaca kitab kuning itu dalam waktu hanya 3-6 bulan saja. Kemudian setelah program Amtsilati, disediakan program tasawuf, program bahasa, program takhosus, dan program pasca.

⁶² Taufiqul Hakim, "*Hidayatul Muta'allim (Metode Praktis Membentuk Manusia Yang Berakhlak Mulia)*", (Jepara: PP. Darul Falah, 2012), hlm. 59-60.

Setelah tamat santri diberikan utusan untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmunya dengan mengajar minimal 10 orang dan kemudian 10 orang itu masing-masing mengajarkan 10 orang lagi hingga seterusnya sampai Amsilati tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Orang yang mengajar satu huruf dalam agama maka itu menjadi guru dalam agama. Maka hendaknya seorang yang berilmu dapat menjadi pribadi yang mengamalkan ilmunya dengan cara-cara yang baik. K.H. Taufiqul Hakim menulis kitab *Irsyadul Muallimin* penulis sangat mengharapkan kitab ini dapat menjadi tuntunan untuk membina seorang guru menjadi guru yang berkepribadian menyenangkan hati. Selain untuk membekali para santri yang akan menjadi penerus pengajaran ilmu pengetahuan kitab ini juga ditujukan untuk membentuk pribadi guru yang mantap secara umum di dalam masyarakat luas.

2. Kandungan Kitab *Irsyadul Muallimin*

a. Penampilan materi

Kitab ini disusun dengan sistematika yang baik yakni diawali dengan menjelaskan alasan penyusunan kitab dan tata cara penggunaan kitab sehingga pengetahuan dapat masuk ke dalam pikiran bawah sadar seseorang. Kemudian diberikan anjuran untuk melakukan tawassul dengan membacakan QS. Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, keturunannya, sahabatnya, para Nabi dan Rasul, para wali, para syuhada', orang-orang sholeh, ulama, para malaikat, para penyusun kitab, keluarganya, dan orang-orang yang mengamalkan kitab ini. Hal ini dilakukan apabila seseorang tersebut menghendaki hal ini jika sebaliknya maka diperbolehkan tidak melakukannya. Sebelum *muqoddimah* penulis memberikan pilihan lagu yang dapat digunakan untuk membaca sya'ir-sya'ir dalam kitab ini.

Penulisan kitab ini menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Indonesia dan Jawa. Pada awal bagian penjelasan isi kitab diawali dengan judul bab kemudian di setiap sub bab diberi penjelasan materi

dengan bahasa Indonesia yang singkat namun jelas dan rinci. Kemudian setelah pembahasan diberikan sya'ir karangan penulis dengan bahasa Arab disertai dengan tulisan latin untuk membaca sya'ir Arab dan terjemah sya'ir dalam bentuk bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pembacaan sya'ir ini dilakukan dengan menggunakan nada shalawat yang sudah diberikan penulis pada bagian awal kitab atau dapat menggunakan variasi nada lagu yang lainnya sesuai dengan kreativitas pembaca. Jika diperlukan penjelasan tambahan maka setelah menyajikan sya'ir penulis memberikan "keterangan" dibawahnya. Antara satu materi dengan materi selanjutnya diberikan garis pembatas untuk memudahkan pembaca dalam mendeteksi bacaan.

Materi yang dibahas dalam kitab *Irsyadul Muallimin* meliputi hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang *muallim* atau guru untuk menjadi guru yang kompeten dan menyenangkan. Kitab ini ditulis berdasarkan praktek dilapangan dan dijelaskan secara mendetail mengenai pengertian, kelebihan, kekurangan, contoh kasus, hingga motivasi dan saran yang membangun dari penulis.

b. Isi kandungannya

Kitab *Irsyadul Muallimin* adalah kitab yang menjelaskan mengenai metode pembentukan guru sejati yang menyenangkan hati. Kitab ini merupakan terobosan baru oleh KH. Taufiqul Hakim untuk menciptakan generasi yang dapat menjadi guru berkepribadian dan berkualitas. Adapun pembahasan didalam kitab *Irsyadul Muallimin* ini terdiri dari dua belas bab supaya mampu menjadi pribadi guru yang menyenangkan. Adapun isi kandungannya adalah sebagai berikut:⁶³

1) Bab mengenai ciri-ciri mukmin sejati

Dalam bab ini menjelaskan mengenai hakikat dari mukmin sejati. Ciri-ciri mukmin sejati adalah ia yang betah dalam mengaji,

⁶³ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", (Jepara: PP. Darul Falah, 2014), hlm. ii.

beribadah hingga ketika memiliki amanah. Mukmin sejati selalu Allah SWT berikan semangat supaya ia mendapatkan hasil yang baik disetiap urusannya. Mukmin sejati ialah yang kuat imanya yang tidak keras hatinya dan berbangga hati atas maksiat yang diperbuatnya. Ia menjalankan perintah Allah SWT dengan iman yang sempurna. Mukmin sejati mampu mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap hal yang terjadi padanya tanpa melihat siapa yang mengucapkan.⁶⁴

2) Bab mengenai hakikat guru sejati

Dalam bab ini menjelaskan mengenai hakikat guru ialah seseorang yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dengan itu pembelajaran juga akan menjadi efektif. Sebab dalam pembelajaran tidak hanya mengenai transfer ilmu pengetahuan. Namun, pembelajaran juga menimbulkan interaksi dan pembentukan karakter peserta didik oleh guru. Guru sejati dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki sikap sopan, ramah tamah, hangat, penyayang dan memahami setiap peserta didik yang dimilikinya.⁶⁵

Guru menyenangkan hendaknya selalu bersikap ramah, disiplin, penyayang, sabar, dan ikhlas. Dari sikap dan kepribadian positif ini akan terpancar pesona yang menyenangkan.

Dasarnya:

أَلْطُفٌ وَأَدَبٌ وَاشْفِقُونَ كَذَا اصْبِرًا
أَخْلِصْ فَمِنْهَا إِفْتِنَانُ نَوَّرَ

*Ulthuf wa ad~dib wasyfiqon~kadzash biro
Akhlis famin~ha iftina~nun nawaaro
Ramaho {di-siplin} {saya-ngo} lan sabar
Ikhlas mongko-pesona {nye~nengno} mancar

⁶⁴ Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 1

⁶⁵ Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 10-11

Ramahlah {di-siplin} sayang~ juga sabar
 Ikhlas {peso~na} {menyenang~kan} memancar

Keterangan:

- Dari seorang pemaarah, pendendam, pendengki, dan seseorang yang berkepribadian negative, sulit diharapkan adanya proses pembelajaran yang menyenangkan.
- Jika pembelajaran tidak menyenangkan, maka hasil belajarnya pun akan buruk.

3) Bab mengenai cara guru membangun hubungan baik dengan peserta didik

Dalam bab ini menjelaskan mengenai beberapa cara agar seorang guru mampu memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik. Sebab jika hubungan antar keduanya kurang baik maka pembelajaran akan menjadi kurang nyaman. Hubungan baik antara guru dan peserta didik tidak dapat terjadi begitu saja. Sebab guru dan setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun usaha menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik dapat dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.⁶⁶

4) Bab mengenai tipe guru dalam pendidikan

Dalam bab ini membahas mengenai berbagai macam tipe guru. Maksudnya seseorang menjadi guru tentu memiliki alasan. Ada beberapa orang yang menjadi guru sebab ia mejadikannya sebuah pekerjaan, sebagai sumber penghasilan, bahkan ada yang menjadi guru sebab terpaksa. Namun hakikatnya seseorang menjadi guru adalah untuk berjuang di jalan Allah SWT menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT semata.⁶⁷

5) Bab mengenai tipe guru dari segi cara menghadapi peserta didik

Dalam bab ini menjelaskan mengenai seorang guru yang berbeda-beda dalam menanggapi perilaku peserta didiknya. Sebab setiap peserta didik memiliki perubahan tingkah laku yang

⁶⁶ Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 13

⁶⁷ Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 29.

berbeda-beda maka hendaknya seorang guru mampu menyesuaikan responnya terhadap peserta didiknya.⁶⁸

6) Bab mengenai tipe guru dari segi cara membimbing peserta didik

Dalam bab ini menerangkan bahwa seorang guru menjadi pembimbing utama untuk setiap peserta didiknya. Guru harus mampu menjalankan perannya sebagai seseorang yang mengarahkan dan mendukung peserta didiknya. Ia dapat menjadi salah satu penyebab terbukanya jalan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun guru juga harus memiliki kasih sayang sehingga peserta didiknya dapat menerima arahan yang diberikan oleh sang guru.⁶⁹

7) Bab mengenai tipe guru dari segi cara memberikan nilai

Dalam bab ini menerangkan mengenai berbagai tipe guru ketika memberikan nilai kepada peserta didiknya. Nilai menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik dilihat dari berbagai aspek yang sudah ditentukan. Namun diluar ketentuan tersebut guru seringkali memberikan nilai kepada peserta didik sesuai dengan kepribadiannya.⁷⁰

8) Bab mengenai guru dari segi merespon stimulus

Dalam bab ini menjelaskan mengenai berbagai bentuk respon guru saat menghadapi suatu masalah yang terjadi disekitarnya. Masalah tersebut dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan. Seorang guru dapat merespon dengan cara yang berbeda-beda.⁷¹

9) Bab mengenai tipe guru dari segi sikapnya menghadapi perubahan

Dalam bab ini, perubahan merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan. Termasuk perubahan dalam pendidikan ataupun

⁶⁸ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 36.

⁶⁹ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 40.

⁷⁰ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 45.

⁷¹ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 49.

diluar pendidikan. Guru merupakan seorang individu yang tentunya akan menghadapi perubahan itu. Dalam pelaksanaanya setiap guru memiliki sikap yang berbeda jika dihadapkan dengan perubahan itu.⁷²

10) Bab mengenai pribadi guru yang menyenangkan

Dalam bab ini menjelaskan secara mendalam mengenai cara untuk menjadi guru yang disukai peserta didik dengan memiliki kepribadian yang menyenangkan. Kepribadian itu tentunya merupakan bentuk-bentuk perilaku yang positif. Guru yang menyenangkan akan menghadirkan kehangatan dalam pembelajaran dan tentunya pengetahuan yang disampaikan merupakan ilmu yang sangat berguna bagi kehidupan peserta didik.⁷³ Pribadi guru yang menyenangkan dalam penampilan, sikap, perilaku, serta pembelajarannya yang efektif dan efisien.

Dasarnya:

أَرَاخَ فِي السُّلُوكِ وَالْمَظَاهِرِ
كَذَاكَ فِي التَّعْلِيمِ ذِي التَّأَثُّرِ

*Aroha fis~ suluki wa~ madhohiri
Kadzaka fi~ta'limi dzit~taatstsuri
Nyenengno {ing~dalem} sikap ~lan tampilan
Ngajare {e~fektif} {efi-sien} tenan

Menyenangkan ~dalam sikap~ dan tampilan
Yang sungguh {e~fektif} dalam ~ pengajaran

11) Bab mengenai sikap dan perlakuan guru yang merusak mentalitas peserta didik

Dalam bab ini membahas mengenai beberapa perilaku guru yang kurang baik sehingga mampu merusak atau menurunkan mental peserta didiknya. Pendidikan merupakan tempat untuk seseorang belajar dari ketidaktahuannya menjadi mengerti hal yang baik dan buruk dalam hidupnya. Bab ini juga menjelaskan

⁷² Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 54.

⁷³ Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 58.

mengenai efek dari setiap perbuatan buruknya kepada peserta didik.⁷⁴

12) Bab mengenai cara mengelola kelas agar nyaman untuk belajar

Dalam bab ini menerangkan berbagai macam cara seorang guru untuk menguasai seni dalam mengelola kelas. Seni mengelola kelas merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki seorang guru. Sebab dengan kelola yang baik pembelajaran juga akan berjalan baik sebagaimana yang diinginkan.⁷⁵

B. Riwayat Hidup K.H. Taufiqul Hakim

1. Biografi K.H. Taufiqul Hakim

Nama lengkap beliau adalah Taufiqul Hakim lahir dari pasangan sederhana yang bekerja sebagai petani penjual minyak klentik di sebuah desa kecil di pinggiran kota Jepara yakni Bapak Supar dan Ibu Hj. Aminah. Alamat lengkapnya yaitu Dk. Sidorejo, Rt.03, Rw. 12, Kec. Bangsri, Kab. Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Beliau lahir di Jepara tepat pada 14 Juni 1975 dengan jumlah 7 bersaudara dan menjadi anak bungsu dari keluarga ini. Saudaranya meliputi Bapak H. Slamet yang bekerja sebagai buruh, Bapak H. Sukadi bekerja menjadi penjahit, Bapak H. Jayadi menjadi tukang kayu, Ibu Ngatrinah menjadi pedagang, Ibu Hj. Turinah menjadi wiraswasta, H. Rabani menjadi tukang kayu, dan yang terakhir KH. Taufiqul Hakim menjadi guru ngaji.⁷⁶

Sejak kelahiran beliau dalam keluarganya membawa banyak kebaikan. Walau dengan berbagai keterbatasan yang ada mulai dari keadaan ekonomi keluarga yang sederhana dan saudara yang banyak membuat beliau KH. Taufiqul Hakim berusaha untuk membawa perubahan dalam keluarganya. Dengan semangat dan didikan kedua orang tuanya beliau dapat menjadi pribadi yang tekun dan pantang menyerah.

⁷⁴ Taufiqul Hakim, *“Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)”*, hlm. 110.

⁷⁵ Taufiqul Hakim, *“Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)”*, hlm. 130.

⁷⁶ Taufiqul Hakim, *“Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional”*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2004), hlm. 88.

Hal itu dapat terlihat dari perjuangan beliau untuk menuntut ilmu dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk warga masyarakat disekitarnya. Beliau telah menjadi pribadi yang mandiri sejak kecil dengan mengembala kambing dan disaat liburan sekolah beliau bekerja sebagai penjahit sandal. Selain mandiri, tekun, pantang menyerah beliau juga memiliki budi pekerti yang luhur serta suka menabung. Tabungan beliau dijadikan untuk menempuh pendidikan yang sangat diinginkan yaitu pondok pesantren.

Setelah menamatkan pendidikan di pondok pesantren Mathali'ul Falah beliau memutuskan untuk menikahi Hj. Faizatul Mahsunah al-Hafidhoh yang berasal dari Demak-Jawa Tengah. Dari pernikahan keduanya beliau di karuniai tiga orang anak yaitu H.M. Rizqi Al-Mubarak al-Hafidh, Akmila Azka Ni'mah al-Hafidhoh, dan M. Dzikri Ar-Rohman. Dimana ketiga anaknya beliau bekali dengan ilmu Al-Qur'an sejak usia dini yakni putra pertama telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di usia 8 tahun, putri beliau menyelesaikan pada usia 9 tahun, dan putra bungsu beliau saat ini berusia 8 tahun telah menyelesaikan hafalan 10 juz⁷⁷.

Beliau lahir dari keluarga biasa dan sederhana namun beliau dapat mengangkat derajat dan martabat keluarganya dengan kehidupan yang lebih baik. Selain itu tutur kata yang lembut dan hati yang tulus menjadikan KH. Taufiqul Hakim sebagai orang yang digemari masyarakat. Dakwah yang dilakukannya tidak hanya dengan mengaji kitab atau buku saja melainkan dengan kerja keras beliau membangun beberapa usaha bisnis yang hasilnya kembali untuk kepentingan umat. Beberapa usaha tersebut diantaranya adalah market, toko bangunan, penerbit dan percetakan, air mineral, dll. Hal inilah yang kemudian menjadi pendorong untuk kegiatan dakwah sosial yang beliau lakukan.

Metode dakwah sosial yang beliau lakukan terinspirasi dari guru beliau yakni KH. MA. Sahal Mahfudh yang berjuang melalui BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) untuk memenuhi kebutuhan

⁷⁷ Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", (Jepara:Pondok Pesantren Darul Falah, 2019), hlm. 55.

umat baik secara kondisional dan kontekstual. Beberapa dakwah sosial beliau adalah⁷⁸:

a. Damai Ati (Persaudaraan Muallaf Islam Amsilati)

Organisasi ini merupakan wadah yang menaungi masyarakat muallaf di Jepara. Kegiatan yang ada di dalamnya berupa bimbingan kepada anggota untuk menjadi insan yang beriman, bertaqwa, dan memiliki akhlak yang baik. Anggotanya yang tercatat saat ini berjumlah 950 orang dan masih akan terus bertambah. Lokasi yang digunakan untuk pengajian materi fiqh, akidah, hingga akhlak dilakukan sekitar wilayah Bondo setiap jum'at wage dan daerah Karang Gondang Mlonggo pada jum'at pahing. Tidak hanya diisi pengajian, KH. Taufiqul Hakim juga menyediakan sembako bagi masyarakat yang mengikuti kajian dan jika beruntung saat pengambilan undian akan mendapatkan uang modal usaha sebesar Rp. 1.000.000. Selain modal usaha dan bantuan sembako KH. Taufiqul Hakim juga memberikan bantuan kepada masyarakat yang sakit dengan pengobatan secara percuma.

b. Obat Ati (Organisasi Bakul Alit Amsilati)

Organisasi ini merupakan inisiatif KH. Taufiqul Hakim untuk membantu pedagang-pedagang kecil selamat dari kegiatan rentenir yang berada di pasar wilayah kecamatan Bangsri dan Mlonggo. KH. Taufiqul Hakim mengajarkan akhlak mulia kepada para pedagang untuk bersedekah dengan seikhlasnya dan akan memperoleh pinjaman uang tanpa bunga langsung dari beliau. Ini membuktikan ketulusan hati beliau untuk membantu masyarakat kecil dan mendukung usaha yang dapat mereka lakukan.⁷⁹

⁷⁸Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", hlm. 74-79.

⁷⁹Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", hlm. 76.

c. Pahala Megah (Pailus Berhati Mulya Menuju Hidayah dan Surga Allah)

Semangat dakwah KH. Taufiqul Hakim ingin mengantarkan umat untuk selamat dan mendapatkan ridho Allah dengan menjadikan daerah Pailus yang merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh mayoritas umat Kristen berganti menjadi peradaban umat Islam yang baru. Keseriusan beliau diawali dengan menuntut warga Pailus menjadi muallaf kemudian membangun masjid dan mushola disekitarnya serta mengirim beberapa santri untuk melanjutkan dakwah disana. KH. Taufiqul Hakim tidak pernah lupa untuk membantu masyarakat di wilayah tersebut dengan membagikan sembako dan uang tunai secara merata bagi umat muslim dan non muslim.

d. Jam'iyah Noto Ati

Organisasi ini bertujuan untuk membentuk karakter mulia masyarakat. KH. Taufiqul Hakim sangat perihatin dengan berbagai problematika yang ada di masyarakat namun begitu sulit diatasi. Terlebih mengenai hati manusia yang sebenarnya juga dapat merasakan sakit sebagaimana raganya. Hati yang sakit justru lebih berbahaya karena dapat menyakiti raganya sendiri juga orang lain disekitarnya. Oleh karena itu organisasi ini hadir dengan berbagai program yang ada didalamnya bertujuan untuk mengatasi perilaku yang berasal dari hati yang sakit atau masih berantakan sehingga dengan melakukan program-program di dalamnya dapat terbentuk hati yang tertata dan tidak mudah sakit. Program-program tersebut diantaranya:⁸⁰

1) Program satu hari satu juz Al-Qur'an

Program ini diikuti oleh kurang lebih 500 orang yang merupakan masyarakat disekitar kediaman beliau. Para anggota diwajibkan membaca Al-Qur'an satu hari satu juz. Jika

⁸⁰ Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", hlm. 75.

dijumlahkan seluruh anggota maka akan terjadi 17 khataman Al-Qur'an disetiap harinya dan kegiatan ini dilakukan dirumah masing-masing anggota. Dengan ini KH. Taufiqul Hakim mengharapkan adanya perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengisi waktu dengan menggunjing, menonton televisi, bermain *handphone* menjadi sibuk membaca Al-Qur'an walaupun dibaca dalam waktu bekerja seperti saat dagang di pasar.

2) Program MMM (Menuju Makah Madinah)

Program ini ditujukan kepada masyarakat yang dapat melaksanakan khataman membaca Al-Qur'an 30 juz hanya dalam waktu 2 minggu saja. Diperlukan usaha keras dan bersungguh-sungguh untuk dapat istiqomah melakukan program ini. Namun KH. Taufiqul Hakim memberikan kesempatan ini secara merata tanpa pandang bulu. Jika ada masyarakat yang tidak dapat membaca Al-Qur'an maka syarat di atas dapat diganti dengan membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak 1500 kali dalam sehari dan dilakukan secara rutin. Pemilihan warga untuk program ini dilakukan dengan undian secara berkala pada waktu pengajian akbar yang telah ditentukan.

e. Beasiswa Tahfidz

Mencetak generasi yang Qur'ani merupakan salah satu tujuan mulia dari KH. Taufiqul Hakim. Beliau mengadakan beasiswa bagi mereka anak-anak yang mempunyai kemauan dan kegigihan untuk menghafal Al-Qur'an namun terkendala dari keadaan ekonomi keluarganya. Mereka yang mendapatkan beasiswa ini telah mencapai 130 (tiga ratus) orang santri tahfidz yang setiap bulannya mendapatkan uang saku Rp.310.000 (tiga ratus sepuluh ribu) dan ditempatkan di beberapa pondok pesantren disekitar kediaman beliau. Para santri yang mendapatkan beasiswa ini hanya diminta untuk rutin mendoakan para

ahli kubur dan lebih khusus kepada kedua orang tua KH. Taufiqul Hakim yang telah tiada.⁸¹

f. Pengadaan dan Pembuatan Sumur Bur

KH. Taufiqul Hakim sangat mendukung adanya pemberdayaan pendidikan serta fasilitasnya begitupun termasuk pembuatan sumur bur. Hal ini sangat penting menimbang air merupakan salah satu kebutuhan utama dalam menjalani aktifitas sehari-hari. KH. Taufiqul Hakim memiliki cita-cita untuk melakukan program 1000 (seribu) sumur bur yang saat ini sudah terlaksana ratusan sumur bur dan tersebar di beberapa wilayah di Jepara. Sumur bur ini ditujukan kepada lembaga pendidikan, masjid atau mushola, hingga pemukiman warga yang masih kesulitan air. Tercatat bahwa KH. Taufiqul Hakim mengeluarkan biaya 40 juta sampai 50 juta untuk satu sumur bur. Bantuan sumur bur ini akan terus dilakukan dari tahun ke tahun.⁸²

g. Bedah Rumah

Program ini merupakan salah satu program yang dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim dan dipastikan sudah lebih dari tiga tahun. Kemurahan hati beliau mengadakan program ini adalah untuk membantu pembuatan hunian yang layak bagi mereka masyarakat yang kurang mampu. Terlebih dahulu KH. Taufiqul Hakim juga pernah merasakan tinggal di rumah yang sederhana hingga hamper rubuh. Hal ini menjadikan beliau ingin memberikan kenyamanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Syarat yang diberikan kepada penerima bantuan ini hanyalah kepemilikan tanah untuk dibangun rumah tersebut.

⁸¹ Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", hlm. 77.

⁸² Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", hlm.78.

h. Renovasi Musala dan Masjid

Program ini merupakan bantuan kepada masjid dan musala yang dalam pengelolaan keuangannya masih kekurangan. Program ini dilakukan dalam berbagai bentuk meliputi renovasi bangunan, pengadaan sumber air, dan bantuan lainnya.

i. Bantuan Intensif Untuk Guru Diniyyah dan TPQ sekitar

Program bantuan ini tentunya dialokasikan dalam berbagai bentuk termasuk sembako, uang, bantuan kemanusiaan hingga pengelolaan lembaga pendidikan.

j. STMMU (Santri Takmir Masjid Musala Membangun Umat)

Program ini merupakan langkah yang ditempuh untuk memakmurkan masjid-masjid dan musala yang tersebar diberbagai daerah di Jepara. Santri yang dikirimkan merupakan santri putra Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati yang masih aktif. Mereka akan tinggal beberapa bulan disekitar masjid tersebut dan akan digantikan oleh santri putra lainnya secara bergilir. Selain menjadi takmir masjid mereka juga dapat menjadi guru ngaji di masjid tersebut serta melakukan berbagai kegiatan positif lainnya yang diadakan di masjid dan sekitarnya.⁸³

2. Pendidikan KH. Taufiqul Hakim

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia baik bagi muslim laki-laki ataupun perempuan. Ilmu merupakan harta yang paling berharga dalam kehidupan. Dimana ketika harta dibelanjakan akan berkurang namun ilmu jika disebarkan justru semakin bertambah. KH. Taufiqul Hakim memulai pendidikannya dari TK. Lestari Bangsri tamat pada tahun 1981, kemudian SDN 3/7 Bangsri tamatan tahun 1987. Melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs. Wahid Hasyim. Bangsri tamatan tahun 1990 serta melaksanakan pembelajaran Diniyyah Wustho

⁸³ Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", hlm.79.

Mathali'ul Falah (PIM Kajen Pati, Jawa Tengah) tamat tahun 1992. Hingga meneruskan pendidikan Aliyah di PIM tamat tahun 2005. Beliau juga menyelesaikan pendidikan Thoriqoh Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, Klaten dalam jangka waktu 100 hari.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu banyak dilalui beliau dengan suka duka yang mendalam. Beliau berangkat menuntut ilmu hanya dengan modal diantarkan pamannya untuk nyantri di Pati dan membawa uang saku seadanya. Beliau melakukan banyak tirakat agar tetap kuat menjalani proses menuntut ilmu yang jauh dari kedua orang tuanya. Beliau sering melakukan sahur dan buka puasa hanya dengan sepotong roti. Selain itu beliau juga sering membersihkan kamar mandi santri yang bertujuan untuk membersihkan hati sekaligus mendapatkan barakah dari Kyai serta teman seperjuangan dalam me-nyantri. Beliau KH. Taufiqul Hakim dengan usia yang sangat beliau mempunyai keinginan untuk diba'at menjadi jama'ah aliran Thoriqah Naqsabandiyah yang biasanya ditempuh selama sepuluh tahun menjadi hanya 100 hari dan dinyatakan lulus oleh gurunya.

Tarekat Naqsabandiyah menurut Wahyuningsih berasal dari tiga kata yaitu Tharekat artinya jalan (*suluk*) atau perjalanan jiwa (rohani) kepada Allah, sedangkan Naqsya maknanya ukur atau garis dan Bandi yakni berkekalan atau berkepanjangan. Tarekat Naqsabandiyah dapat dipahami sebagai perjalanan rohani yang sifatnya kekal dan terus menerus untuk mengingat Allah dalam setiap keadaan dalam hidup.⁸⁴ Pendiri tarekat ini ialah wali quthub yang bernama Muhammad Bahauddin bin Muhammad bin Muhammad al-Syarif Al-Husaini Al-Hasani Al-Uwaissi Al-Bukhari yang masyhur disebut Syeikh an-Naqsabandi. Tarekat ini masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan serta berbagai pengalaman menuntut ilmu para ulama Nusantara di luar negeri khususnya daerah timur tengah. Dimana sejauh ini telah tercatat ada 45 tarekat yang terbagi- bagi

⁸⁴ Universitas Islam Riau et al., "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia" Vol. 5, No. 2 (2020).

sesuai dengan perkembangan dan ulama yang menganutnya.⁸⁵ Di Indonesia tarekat Naqsabandiyah diusung pertama kali oleh Syekh Yusuf Makassar bahkan sebelum abad 19.⁸⁶

3. Karya-Karya KH. Taufiqul Hakim

Beliau KH. Taufiqul Hakim merupakan salah satu ulama yang sangat aktif dalam menulis kitab. Salah satu kitab yang sangat masyhur karangan beliau adalah kitab *Amstilati* yang merupakan kitab pedoman bagi pemula untuk dapat membaca kitab secara cepat yang dapat ditempuh hanya dalam waktu 3 sampai 6 bulan saja. Dimana kitab metode *Amtsilati* telah diterapkan diberbagai pondok pesantren di Indonesia dan merambah hingga ke Negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Selain itu beliau merupakan ulama muda yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Dimana karya-karya beliau ditujukan untuk mengatasi problematika yang ada di zaman ini. Hingga saat ini tercatat jumlah kitab karya beliau telah terbit hingga kurang lebih 150 kitab.

Karya-karya KH. Taufiqul Hakim memiliki gaya khas yang berbeda dengan ulama-ulama salaf lainnya yang membuat karya tulis dalam bentuk literatur bahasa Arab saja. KH. Taufiqul Hakim membawa perubahan dengan membuat kitab yang didalamnya menggunakan tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Dengan penjelasan yang singkat, padat, dan jelas menggunakan bahasa Indonesia, kemudian syi'ir berbahasa Arab dan dilengkapi dengan syi'ir terjemahnya berbahasa Indonesia dan Jawa. KH. Taufiqul Hakim memadukan pembelajaran yang multidisiplin dengan penggunaan bahasa Arab untuk membiasakan peserta didik memahami literatur kajian kitab Timur Tengah namun tetap menjaga budaya yang dimiliki nenek moyang yakni bahasa Jawa serta nasionalisme dengan bahasa Indonesia.

Kegemaran KH. Taufiqul Hakim dalam membaca buku dapat terlihat dengan perpustakaan pribadi yang dimiliki beliau dirumahnya.

⁸⁵ Dosen Lb and Iain Bengkulu, “*Penulis Adalah Dosen LB IAIN Bengkulu,” n.d.

⁸⁶ Muhammad Noupal, “Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia Abad 19 Dari Ortodoksi Ke Politisasi”, Vol. 22, No. 2 (n.d.), hlm. 297–318.

Ratusan buku telah ditamatkan olehnya sehingga muncul ratusan buku pula yang beliau tulis sendiri. KH. Taufiqul Hakim merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, Jawa Tengah yang merupakan Pondok Pesantren berbasis salaf-modern. Dimana selain memperelajari kitab-kitab kuning juga mempelajari beberapa disiplin ilmu lainnya. Dalam kesehariannya mengajar di Pondok Pesantren beliau selalu menulis buku dan kitab-kitab.

Kitab-kitab karangan beliau sangatlah luas jika dikelompokkan terbagi dalam beberapa bidang sebagai berikut:

- a. Bidang adab dan humaniora: *Adabul Mu'allimin*, *Dzikrul Maut*, *Hidayatul asyfiya'* 5 jilid, *Ikhfadz Lisannak* 2 jilid, *Irsyadul Muallimin*, *Irsyadut Tholibin*, *I'tiqod Ahlissunnah*, *Jilbab*, *La Tahzan*, *La Takhassadu*, *La Takhdob*, *La Takhros*, *La Tatakabbar*, *Makarim Al Akhlaq* 4 jilid, *Nahwul Qalbi*, *Syariati*, *Syariful Ummah* (Korupsi, Miras, Peny.Sex, Radikal, dan Sex bebas), *Tabarukan*, *Ulama' Akhirat* 2 jilid, *Uswatun Hasanah* 2 Jilid, *Ahkamul Hayawan*, *Al Wasiyah* 3 jilid, *Bahaya Zina*, *Durotun Nashihah* 5 jilid, *Durrun Syarif*, *Hidayatul Muta'allimin*, *Huququl Arkham*, *Motivasi*, *Motivasi Versi Lama*, *Nailul Amani*, *Tatmainnul Qulub* 2 jilid, dan *Tawaran Revolusi*.
- b. Bidang tauhid: *Al Bayan* 3 jilid, *Al Ijhad* 2 jilid, *Al Ikhtilaf Bi Maulidinnabi*, *Al-Jannah*, *Allah Ada Tanpa Tempat*, *An Nar* 2 jilid, *Aqidah*, *As Shihatu Bil Qur'an*, *Dinnul Islam*, *Hubbun Nabi*, *Isro' Mi'roj*, *Kitabul Imani*, *Mutiara Hadist* 2 jilid, dan *Tabarukan*.
- c. Bidang fikih: *Ahkamul Jana'iz*, *Al Laamadzhabiyah* (Anti Madzhab), *Bid'ah Hasanah* 2 jilid, *Fadhoihul Wahabiyyah*, *Fadhoilul Hajji Wa Umroh*, *Fadhoilur Ramadhan*, *Fadhoilus Shodaqoh*, *Fardlu 'Ain* (Seri Pidana dan Murtad, Seri Pidana, Seri Tauhid), *Fiqh Nisa'*, *Fiqh Syafi'I*, *Hujjah Ahlussunnah* (Tahlil, Haul, Tawashul), *Hujjatun Nafi'ah* (Tahlil, Tawassul), *I'tiqod Ahlissunnah*, *Kitab Pasca Muammalah*, *Kitab Pasca Thoharoh*, *Kitabus Shiyam*, *Kitabus Sholat*, *Qowaidul fiqhiyah*, *Su'udus Zaujain* 3 jilid, dan *Ubudiyyah* 1.

- d. Bidang nahwu dan shorof: Amtsilati 5 jilid, Aqidati, Kamus Antik, Kamus At-Taufiq, Khulashoh, Kitab Pasca Muammalah 1, Kitab Pasca Thoharoh, Mukhadatsati 3 jilid, Mukhawaroti 3 jilid, Rumus Qoidah, Shorfiyah, dan Tatimmah 2 jilid.
- e. Bidang Tafsir: Tafsir Al Mubarak, Tafsir Al Mubarak Juz 2, Tafsir Al Mubarak Al- Baqoroh 219, Tafsir Al Mubarak Al-Fatihah, Tafsir Al Mubarak Al-Hujurot, Tafsir Al Mubarak An-Nisa', Tafsir Al Mubarak Ar-Rohman, Tafsir Al Mubarak Al-Waqi'ah, dan Tafsir Al-Mubarak Yasin.⁸⁷

C. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang memiliki keilmuan khususnya mengenai ajaran agama Islam. Islam mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan tata cara menjalani kehidupan. Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan sosok teladan yang dapat menjadi panutan dan penuntun umat dalam memahami ajaran agama Islam. KH. Taufiqul Hakim merupakan salah satu ulama nusantara yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu syari'at, ilmu tauhid, dan lainnya yang sudah tidak diragukan lagi kredibilitas dan pengaruhnya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia. Keberhasilan KH. Taufiqul Hakim tidak lepas dari sosok guru yang mendidiknya. Diantara guru-guru yang paling berpengaruh terhadap kepribadian KH. Taufiqul Hakim ialah KH. Abdullah Zain Salam, KH. MA. Sahal Mahfudh, dan KH. Salman Addahlawi.⁸⁸

Saat ini KH. Taufiqul Hakim menjadi salah satu ulama yang dikenal dengan karakternya yang baik. Beberapa karakter yang melekat pada diri beliau yaitu:⁸⁹

⁸⁷ Anonim, PP. Darul Falah Amtsilati

⁸⁸ Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", (Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah, 2019) hlm. 89.

⁸⁹ Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", hlm. 61-73.

1. Istiqomah

KH. Taufiqul Hakim merupakan orang yang selalu istiqomah dalam kebaikan. Istiqomah berarti suatu ketetapan dan terus menerus melakukan sesuatu tanpa terputus dan sengaja dilupakan. Beliau merupakan orang yang selalu ingin menegakkan kebaikan dan menjauhi kemunkaran. Oleh karena itu dengan penuh semangat beliau telah rutin menjalankan shalat berjamaah dan shalat sunnah mutlak selama 100 (seratus) rakaat sejak masih menjadi santri di Diniyyah Wustho PIM Kajen, Pati. Hal ini dilakukan bukan lain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menghindari perbuatan yang sia-sia.

2. Disiplin

Disiplin dalam melakukan sesuatu merupakan salah satu kunci seseorang mencapai kesuksesan. Dengan disiplin berarti seseorang telah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga seluruh pekerjaannya dapat terlaksana dengan baik. KH. Taufiqul Hakim meniru kepribadian gurunya yakni KH. MA. Sahal Mahfudh yang selalu menjadi pribadi yang disiplin dalam mengatur waktu. Bukti karakter disiplin dari KH. Taufiqul Hakim dalam kesehariannya adalah dengan mengisi pengajian dan shalat berjama'ah bersama para santri dan jama'ah dengan tepat waktu.

3. Suka membaca

Karakter suka membaca merupakan salah satu keunggulan yang hendaknya dimiliki oleh setiap orang. Dengan suka membaca seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan dan cara berpikirnya dapat terus berkembang dan memiliki inovasi. KH. Taufiqul Hakim memiliki kebiasaan suka membaca sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga kini. Banyak buku yang telah beliau tamatkan mulai dari buku paket sekolah, buku pelajaran umum, buku diniyyah pondok pesantren hingga bacaan mancanegara. Keseluruhan buku yang beliau baca mampu menghasilkan

berbagai macam kitab yang menjadi solusi dari permasalahan masyarakat, seperti kitab jilbab dan lainnya.⁹⁰

4. Sabar

Menjadi penerus perjuangan dakwah para nabi dan auliya tidaklah mudah. Banyak rintangan dan cobaan yang akan menghampiri. Termasuk gangguan dari manusia berupa tuduhan, celaan, fitnah, adu domba hingga gangguan dari makhluk tidak kasat mata beliau hadapi dengan ikhlas dan sabar. Sumber kekuatan yang beliau miliki hanyalah Allah SWT berbekal ilmu tasawuf yang beliau amalkan dari KH. Salman Addahlawi membuat beliau begitu tulus dan sangat menjauhi balas dendam yang menimbulkan kerusakan, permusuhan, dan pertengkaran.⁹¹

5. Dermawan

Sifat dermawan identik dengan berbagi memberikan apa yang kita miliki baik berupa harta, waktu, ataupun tenaga. KH. Taufiqul Hakim selalu memberikan anjuran untuk menyedekahkan 10% dari harta atau penghasilan yang kita miliki. Jika diibaratkan sebuah kacang maka harta 10% tersebut merupakan kulitnya yang tidak seharusnya dimakan jika dimakan tentunya akan menimbulkan penyakit. Sifat dermawan KH. Taufiqul Hakim dapat dilihat dari kemurahan hatinya membagikan sembako, kitab, hingga uang secara percuma. Banyak program yang beliau laksanakan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat baik secara perorangan ataupun keseluruhan. Dengan sifat dermawan mengajarkan seseorang dengan orang lain untuk saling memiliki rasa kasih sayang, tolong menolong, dan hidup sejahtera bersama-sama.

6. Produktif

Dalam kehidupannya KH. Taufiqul Hakim tidak pernah menyia-nyiaikan waktu. Kesehariannya diisi dengan mengajar ngaji, menulis kitab,

⁹⁰Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", hlm. 63.

⁹¹Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*", hlm. 66-67.

hingga membangun pondok pesantren serta beberapa kegiatan yang membantu perkembangan umat. Produktif merupakan langkah yang dapat digunakan seseorang untuk mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu penting untuk menanamkan sifat produktif dalam kehidupan.⁹²

7. Santun

Menjadi pribadi santun sangat terlihat ada pada diri KH. Taufiqul Hakim yang selalu tersenyum kepada siapapun. Menghargai orang lain, mendoakan kebaikan bagi mereka, serta menghormati mereka adalah perilaku terpuji yang dapat membawa kedamaian dalam kehidupan ini.

8. Rendah hati

Dengan ilmu dan kekayaan yang dimiliki oleh KH. Taufiqul Hakim tidak menjadikan dirinya sebagai orang yang sombong. Beliau selalu hidup dengan sederhana terlihat dari pakaian, tempat tinggal, hingga kendaraan yang beliau dan keluarga gunakan seluruhnya.⁹³

9. Kaderisasi

Mencetak generasi unggul menjadi misi dari KH. Taufiqul Hakim untuk menersukan perjuangan para anbiya. Semangat syiar dakwah beliau tanamkan kepada santri-santrinya sebagaimana disebutkan oleh Najib salah satu santri PP. Darul Falah Amsilati yang diasuh langsung oleh K.H. Taufiqul Hakim berpesan *“Membacalah, dan dari buku bacaan itu menulislah jadikan sebuah karya buku. Kalau ingin bisa harus biasakan. Dan yang paling penting mengamalkan. Kalau saya kemana-mana tidak membawa buku dan menulis itu seperti perokok yang kemana-mana tidak membawa rokoknya”*.⁹⁴

⁹² Jamal Ma'mur Asmani, *“Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, hlm. 68-69.

⁹³ Jamal Ma'mur Asmani, *“Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, hlm. 70.

⁹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *“Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, hlm. 71-73.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut K.H. Taufiqul Hakim dalam Kitab *Irsyadul Muallimin*

Kepribadian dijelaskan oleh Muhimmatul Hasanah adalah perwujudan tingkah laku seseorang yang diperlihatkan sehingga diterima oleh masyarakat sosial di lingkungan hidupnya.⁹⁵ Kepribadian guru merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran. Kepribadian guru menurut KH. Taufiqul Hakim merupakan suatu sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Sebab sifat-sifat tersebut akan mempengaruhi bagaimana hasil pembelajaran yang akan dilaksanakan seorang guru dengan peserta didiknya. Guru dalam tugas utamanya yaitu mengajar harusnya menjadi guru yang menyenangkan. Guru yang menyenangkan adalah guru yang memiliki sifat-sifat yang menyenangkan peserta didik bukan sebaliknya. Sikap yang dapat menjadikan seseorang sebagai guru yang menyenangkan yaitu bersikap lemah lembut, tepat waktu, sabar, penyayang, tulus dan ikhlas.⁹⁶ Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isro' ayat 105:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا {105}

Artinya: “Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”⁹⁷

⁹⁵Muhimmatul Hasanah, “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami,” *Ummul Quro* 6, Vol. 6, No. 2, September, hlm. 111.

⁹⁶ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Mullimin (Petunjuk Para Guru)*”, hlm. 10

⁹⁷ Endang Hendra, dkk, “*Al-Qur'an Cordoba (Special For Muslimah)*”, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017), hlm.293.

Menurut Ahmad Supardi dalam Ahmad Tafsir, dkk menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang memberikan tuntunan kepada umatnya untuk menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁹⁸ Jika seseorang menjadi guru yang mudah marah, suka balas dendam, iri hati, tidak pemaaf, kurang kasih sayang dan sifat-sifat buruk lainnya akan sangat membuat peserta didik tidak nyaman dan tidak semangat dalam proses pembelajaran sehingga dapat menyebabkan hasil pembelajaran yang kurang baik.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tanpa salah satu diantara keduanya maka tidak dapat disebut sebagai pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran harus dilaksanakan dengan penuh makna, khusyu', efektif serta menyenangkan. Dengan menjalin hubungan yang baik seorang guru dan peserta didik akan menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung adanya pembelajaran yang efektif kedepannya.⁹⁹

Dasarnya:

إِنَّهُ لَا تَعْلِيمَ دَا الْأَثَرِ لَهُ
إِنَّهُ أَمْ تَكُنْ بَيْنَهُمَا الْعَلَاقَةُ

*Innahu la~ta'lima dzal~atsari lah
In lam takun ~ bainahumal ~'alaqoh
Ora bakal ~dadi {efek~tif} mulange
Yen ra bagus ~`hubungan {gu~ru} muride*

Tak ada {pe~ngajaran} {e~fektif} jika
Tak ada {hu~bungan} baik~guru siswa

Keterangan:

- Hubungan baik antara guru dan siswanya merupakan satu landasan pokok pembelajaran yang efektif.

Hubungan yang baik tidak bisa didapatkan begitu saja kecuali jika guru memiliki kemauan dan tekad untuk memperoleh hal tersebut. Berikut

⁹⁸ Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.", hlm. 84.

⁹⁹ Taufiqul Hakim, "Irsyadul Mullimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 11

beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membentuk hubungan yang baik dengan peserta didik:

- 1) Menghindari kebiasaan sok (salahkan, omeli, kritik)
- 2) Memberikan penghargaan yang jujur dan tulus
- 3) Medorong minat siswa untuk berhasil
- 4) Memberikan perhatian yang sungguh-sungguh
- 5) Membiasakan tersenyum
- 6) Memanggil siswa dengan namanya
- 7) Menjadi pendengar yang baik
- 8) Berbicara sesuai dengan minat siswa
- 9) Membuat siswa merasa penting

Dengan memberikan perhatian, penghargaan, dan kasih sayang guru akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran akan menjadi faktor ia mencapai tujuan pendidikan, maka hendaknya guru menjaga dan memperbaiki kepribadiannya.

2. Indikator Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut KH. Taufiqul Hakim dalam Kitab *Irsyadul Muallimin*

Berikut merupakan kepribadian yang harus dimiliki agar seseorang dapat menjadi guru yang menyenangkan meliputi:¹⁰⁰

1) Proaktif

Proaktif artinya mengambil inisiatif yang disertai tanggung jawab atas setiap keadaan yang dihadapinya. Guru proaktif menyenangkan bagi para siswa.

2) Cerdas

Guru cerdas adalah guru yang memiliki banyak ilmu pengetahuan disertai dengan kemampuan menggunakan ilmunya untuk menolong diri dan lingkungannya dalam menghadapi setiap situasi.

¹⁰⁰ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 57-75.

3) Empati

Guru empati dapat membayangkan pikiran dan perasaan siswa menurut persepsi mereka, bukan menurut persepsi guru.

4) Bijaksana

Guru bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan senantiasa mempertimbangkan dengan akal sehat dan mendasarkannya pada ilmu pengetahuan. Ia tidak reaktif dan emosional.

5) Kreatif dan Inovatif

Guru yang kreatif mampu mencetuskan sesuatu yang baru dan unik. Pembelajaran terasa segar karena guru senantiasa menggunakan cara-cara yang baru dan unik.

6) Selalu belajar

Guru yang senantiasa belajar gagasannya selalu segar, proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menarik.¹⁰¹

7) Humoris

Pembelajaran yang dilakukan tanpa diselingi humor terasa membosankan.

8) Bersahabat

Persahabatan dapat membuat hubungan yang lebih akrab sehingga dapat memahami pribadi masing-masing.

9) Mengetahui kebutuhan peserta didik

Temukan kebutuhan siswa, lalu penuhi kebutuhannya. Orang bijak berkata: “apabila anda ingin menguasai orang lain, temukan kebutuhannya lalu penuhi kebutuhan itu”.

10) Bersikap adil

Salah satu hal yang dirindukan siswa adalah perlakuan adil dari guru. Adil artinya memberikan sesuatu sesuai dengan haknya, tidak berat sebelah dan tidak pilih kasih.

¹⁰¹ Taufiqul Hakim, “Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)”, hlm. 75-86.

11) Sederhana

Kesederhanaan guru dapat dinyatakan dalam 3S yakni, Seperlunya, Semestinya, dan Sewajarnya.

12) Komunikatif

Guru komunikatif tidak suka mencap siswa dengan cap yang buruk, tetapi ia selalu berusaha membuat siswa bersikap dan berpikir positif.

13) Sabar

Sabar dalam hal ini adalah menerima ujian sebagai sesuatu yang menantang dan mendidik untuk lebih maju. Guru penyabar adalah guru yang telaten dalam mendidik siswanya sampai mereka benar-benar mencapai tujuan pendidikan.

14) Rendah hati

Sikap rendah hati adalah sikap tidak mengagung-agungkan diri meskipun sebetulnya ia patut diagungkan.¹⁰²

15) Penyayang

Guru penyayang memahami betul perannya. Kapan ia harus mendukung siswa, menasehati, memarahi dan membiarkan suatu perilaku siswa.

16) Tegas

Tegas berarti menegakkan aturan-aturan secara konsisten dan penuh dengan komitmen. Sikap tegas diperlukan ketika siswa melanggar aturan dengan sengaja.

17) Mengayomi

Guru harus mampu mengayomi semua siswanya dengan berbagai macam karakter, termasuk siswanya yang nakal. Ketika siswa yang nakal melakukan kesalahan guru harus mampu meluruskannya, tetapi di sisi lain guru harus mampu melindungi dia dari sisi kemanusiaannya bukan melindungi perilaku buruknya.

¹⁰² Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm.88-96.

18) Berdisiplin

Guru yang berdisiplin adalah guru yang tertib dalam melaksanakan segala aturan yang berlaku dan mampu mendisiplinkan para siswa.

19) Menghargai peserta didik

Guru yang disenangi siswa adalah guru yang menghormati hak-hak siswa, baik hak-hak yang sifatnya umum maupun hak privasi mereka. Guru yang suka mencela, banyak berkomentar buruk tentang siswa-siswannya dan kurang menghargai pekerjaan serta karya mereka, maka ia tidak disenangi oleh para siswa.

20) Tulus Ikhlas

Tulus ikhlas adalah sikap yang tidak megarapkan imbalan atau pujian dari makhluk atas segala yang dilakukannya, tapi mengharapkan keridlo'an Allah Ta'ala.¹⁰³

21) Berpikir Positif

Guru yang berpikir positif mampu berpikir dari sisi baiknya terhadap situasinya dan keadaan yang ia hadapi.

22) Pemaaf

Guru hendaknya memiliki sikap pemaaf. Sebab, segala apa yang dilakukan siswa pada hakikatnya adalah suatu proses pembelajaran. Guru tidak boleh putus asa apabila menghadapi perilaku siswa yang mengecewakan.

23) Demokratis

Guru demokratis senantiasa berusaha melibatkan para siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan kehidupan mereka. Guru demokratis senantiasa berusaha menghargai prestasi dan gagasan-gagasan siswa sekecil apapun.

¹⁰³ Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 97-109.

B. Analisis Data

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kepribadian guru merupakan gambaran kepribadian seseorang, hendaknya guru termasuk guru pendidikan agama Islam memiliki kepribadian:¹⁰⁴

1. Mantap dan stabil, yakni bertindak secara konsisten sebagaimana norma hukum, sosial, serta etika yang menunjukkan kebanggaannya sebagai guru sejati
2. Dewasa dengan memiliki sikap kemandirian dalam bertindak dan etos kerja yang baik
3. Arif dan bijaksana dengan memiliki pola pikir terbuka serta melakukan tindakan yang berguna bagi peserta didik, lingkungan sekolah, ataupun masyarakat
4. Berwibawa dengan menjadi guru yang tingkah lakunya disegani atau dihormati sehingga membawa dampak kebaikan bagi peserta didik
5. Berakhlak mulia sehingga mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya dengan sikap religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong
6. Kepribadian yang menjadi teladan

Menurut Zakiah Darajat menyebutkan ada enam unsur mengenai kepribadian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu:¹⁰⁵

1. Kegairahan dan Kesiediaan untuk Belajar

Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik dari sisi psikisnya ataupun keilmuannya. Termasuk guru pendidikan agama Islam yang mengemban amanah penuh untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didiknya. Dengan perkembangan zaman yang terus menciptakan hidup yang modern guru harus mampu membekali peserta didik untuk hidup di

¹⁰⁴ Najamuddin Petta Solong, Luki Husin. "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 59-60

¹⁰⁵ Susi Fitriana, "Peran Keprabdian. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis Konstruktif Atas Pemikiran Zakiah Darajat)". *Jurnal: Muslim Heritage*, Vol: 04, No. 02, 2019, hlm. 90

zaman mereka. Teknologi yang melesat cepat membuat seseorang akan beradaptasi dengan cepat. Guru diharapkan memiliki kesadaran dan kemauan untuk belajar, lebih aktif dan tanggap dalam memahami keilmuan yang juga terus berkembang. Dikatakan oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji bahwa salah satu niat menuntut ilmu adalah untuk mendapatkan ilmu sehingga menggapai pahala di akhirat dengan menghidup-hidupkan serta melanggengkan agama Allah yaitu agama Islam.¹⁰⁶ Disebutkan oleh K.H. Taufiqul Hakim bahwa menghidupkan agama Allah SWT dapat dilakukan melalui dimensi pendidikan yakni belajar dengan niat untuk menghilangkan kebodohan dirinya dan kebodohan orang-orang yang bodoh.¹⁰⁷

Sedangkan dalam kitab *Irsyadul Muallimin* disebutkan bahwa:

Mukmin sejati selalu semangat orang mukmin seketika ngaji atau beribadah bagaikan ikan yang ada di dalam air ia merasa senang betah perasaan dan semangat.¹⁰⁸ Jangan patah semangat ketika allah menghendaki hambanya rusak maka allah akan menghilangkan dari hatinya kesemangatan.¹⁰⁹

Dasarnya:

مَثَلُ مُؤْمِنٍ إِذَا تَعَلَّمَ
فَهُوَ كَالسَّمَكِ كَانَ فِي الْمَاءِ

*Matsalu mu'~min idza~ta'allama
Fahuwa kas~samaki ka~na fil ma
Padane {mu'~min} pas ngaji~lan ibadah
Koyo iwak ~ing banyu {ra~sane} betah

Missal mu' min~waktu ngaji~dan ibadah
Bagai ikan~di air {te-rasa} betah

Sempurnakan lah tugasmu dalam pekerjaan pelajaran dan dalam ibadah bila kau melakukan pekerjaan apapun baik ibadah ngaji belajar atau diberi tugas kerjakanlah dengan sempurna dan tuntas kau akan diberi allah

¹⁰⁶ Taufiqul Hakim, “*Hidayatul Muta'allim (Metode Praktis Membentuk Manusia yang Berakhlak Mulia)*”, (Jepara: PP. Darul Falah, 2012), hlm. 4.

¹⁰⁷ Taufiqul Hakim, “*Hidayatul Muta'allim (Metode Praktis Membentuk Manusia yang Berakhlak Mulia)*”, hlm. 5.

¹⁰⁸ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, (Jepara: PP. Darul Falah, 2014), hlm. 1.

¹⁰⁹ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, hlm.4-5

husnul khatimah.¹¹⁰ Guru yang menyenangkan selalu bersikap ramah disiplin penyayang sabar dan ikhlas dan juga memiliki perbedaan positif sehingga pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan adanya hubungan baik antara guru dan siswa.¹¹¹

Pribadi guru yang menyenangkan yaitu “Cerdas”. Guru cerdas adalah guru yang memiliki banyak ilmu pengetahuan disertai dengan kemampuan menggunakan ilmunya untuk menolong diri dan lingkungannya dalam menghadapi setiap situasi. Dengan ini siswa akan bangga memiliki guru cerdas dan mereka akan banyak belajar darinya serta merasa tenang berada disampingnya.¹¹² Pribadi guru menyenangkan “Selalu Belajar” yaitu guru yang senantiasa belajar gagasannya selalu segar, proses pembelajarannya berjalan dengan baik dan menarik. Keterangannya yaitu pikiran ibarat gergaji apabila jarang diasah ia menjadi tumpul. Guru yang pikirannya selalu diasah dengan belajar sepanjang waktu maka pikirannya terasa tajam.¹¹³

Hidup KH. Taufiqul Hakim selalu didedikasikan untuk memperjuangkan agama Allah SWT. Apa yang beliau lakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan keridlo’an Allah SWT. Pendidikan yang beliau tamatkan serta pengalaman yang beliau dapatkan dari para guru menjadi semangat dan motivasi beliau untuk mengabdikan dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan pesantren. Namun, dengan keilmuan yang beliau miliki KH. Taufiqul Hakim ingin membawa pembaharuan dalam sistem pendidikan pesantren. Pesantren yang beliau bangun memiliki corak modern. Modernitas yang dianut KH. Taufiqul Hakim adalah menjadikan pesantren yang unggul dalam kajian ilmu salaf yakni kitab kuning namun juga ilmu pengetahuan umum seperti bahasa inggris, sosiologi, informatika, dan lainnya.

¹¹⁰ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*“, hlm. 8

¹¹¹ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*“, hlm. 11

¹¹² Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*“, hlm. 65-66.

¹¹³ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*“, hlm. 75.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam menyebutkan bahwa guru pendidikan agama Islam hendaknya memiliki kemampuan dalam memahami perkembangan dan cara penggunaan alat bantu teknologi.¹¹⁴ Guru pendidikan agama Islam dapat mengembangkan nilai ini dengan memberikan pembelajaran secara variatif melalui beberapa sosial media dengan membuat berbagai konten yang mendidik. Sehingga dengan ketekunannya, guru pendidikan agama Islam dapat menjadikan sosial media yang tidak hanya menimbulkan kerusakan tetapi justru menjadi media yang indah untuk saling belajar mengenai ajaran agama Islam.

Dengan semangat kegairahan belajar yang dimiliki oleh seorang guru ia akan terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sehingga guru tersebut mampu menjadi pribadi yang inovatif, kreatif, dan bermanfaat untuk perjalanan peserta didiknya di masa depan. Guru yang semangat, cerdas, serta menuntaskan pekerjaannya dengan sempurna dan sungguh-sungguh maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan dengan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkannya sehingga ia mampu membentuk pribadi-pribadi yang hebat dan dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat secara luas.

2. Membangkitkan minat peserta didik

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari rangkaian muatan pembelajaran yang harus didapatkan oleh setiap insan. Pendidikan agama Islam harusnya menjadi suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dan dipelajari. Untuk membentuk generasi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa maka seorang guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu menyampaikan dan menyalurkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Guru harus memastikan bagaimana ruang lingkup kajiannya dapat diterima oleh peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan memperhatikan minat belajar

¹¹⁴ Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.

peserta didik sebab minat akan mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Disebutkan dalam kitab *Irsyadul Muallimin* bahwa:

Pribadi guru yang menyenangkan yaitu empati, guru yang empati dapat membayangkan pikiran dan perasaan siswa menurut persepsi mereka, bukan menurut persepsi guru.

Dasarnya:

وَذُوْ اٰغْتِنَا قَانَ فِكْرُهُ عَلٰى
فِكْرٍ تَلَامِيْدِهِ ذُوْنَ اِعْتِيَا

*Wadzu'tina~qin kana fik~ruhu'ala
Fikri tala~midzihi du~na I'tila
Guru {empa~ti} guru kang~nyenengake
Mbayangno {pi~kiran} siswa~dibayangkan

Guru {empa~ti} guru yang ~menyenangkan
Rasa dan {pi~kiran} siswa ~dibayangkan

Keterangan:

- Misalnya dalam proses pembelajaran guru empati akan merancang dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan alam pikiran dan perasaan siswa, bukan dengan alam pikiran dirinya.¹¹⁵

Pribadi guru menyenangkan yaitu kreatif dan inovatif. Guru kreatif mampu mencetuskan sesuatu yang baru dan unik. Pembelajaran terasa segar karena guru senantiasa menggunakan cara-cara yang baru dan unik. Keterangannya guru kreatif mampu menghasilkan berbagai cara strategi dan karya yang sangat bermanfaat untuk pendidikan.¹¹⁶ Hal ini selaras dengan Yeri Nofrianti dan Arifmiboy yang menjelaskan bahwa seorang guru sangat penting untuk memperhatikan metode, strategi dan variasi proses pembelajaran guna membangkitkan minat belajar peserta didik.¹¹⁷ Salah satu kreatifitas yang dimiliki oleh K.H. Taufiqul Hakim adalah menciptakan strategi belajar sambil bernyanyi. Nyayian yang dilakukan bukan menyanyikan lagu-lagu yang tidak baik. Melainkan kitab yang

¹¹⁵ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 66-67.

¹¹⁶ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 74.

¹¹⁷ Yeri Nofrianti dan Arifmiboy, "Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Padang", *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol.4, No. 2, 2021, hlm.19.

ditulis beliau selalu diiringi dengan syi'iran sehingga para pembaca ketika belajar dapat mengaplikasikan beberapa lagu didalamnya sehingga syair-syair tersebut dapat didengarkan dengan indah dan menyenangkan. Hal ini tentunya mampu meningkatkan minat peserta didik yang semula mengantuk menjadi bersemangat dengan membaca syi'ir dalam kitab tersebut.

Seorang guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan berbagai macam model serta penggunaan media pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqh dapat menggunakan miniatur Ka'bah untuk praktek, kemudian pembelajaran Al-Qur'an Hadist dengan metode tartil dan hafalan, pembelajaran akidah akhlak dapat menggunakan lagu-lagu dalam menghafal nama-nama Nabi ataupun malaikat, dan pembelajaran sejarah dapat menggunakan video, film atau metode seni berperan sehingga mampu menggambarkan kejadian dimasa lampau dengan baik. Pribadi guru menyenangkan yaitu humoris di mana pembelajaran yang dilakukan tanpa diselingi humor terasa membosankan. Keterangannya humor yang dimaksud disini adalah hukuman yang mendidik dan terkendali. Manfaat dari humor yaitu pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan rasanya hidup, ketegangan saat pembelajaran dapat dikurangi, menciptakan komunikasi yang familiar, meregangkan syaraf-syaraf yang tegang sehingga menjadi lebih rileks, menciptakan daya tarik pembelajaran.¹¹⁸

Pemberian humor tentunya tidak dilakukan dengan sesuka hati seorang guru. Humor dalam pembelajaran tentunya berbeda dengan humor ketika bergurau dengan teman. Humor yang diberikan harus berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Humor dapat diberikan dengan melalui interaksi komunikasi antara guru dan peserta didik misalnya dengan menyebutkan nama peserta didik diimbuhi dengan kata sanjungan "*Wahai, anak didikku yang tampan*", atau dengan memberikan kisah-kisah lucu dan menarik namun memiliki makna baik menggunakan kisah sahabat ataupun ulama terdahulu juga dapat diberikan kisah pengalaman

¹¹⁸ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 77-78.

hidup pribadi guru tersebut. Humor dapat dilakukan dengan berbagai cara hanya saja yang perlu diperhatikan adalah guru dalam menyampaikan humor tersebut tanpa mendeskriminasi pihak manapun.

Pemberian humor dan kreatifitas guru dalam penggunaan model pembelajaran menjadi sangat penting didukung oleh Jossapat Hendra Prijanto yang menyebutkan bahwa guru berkepribadian mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran. Karena dengan itu akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.¹¹⁹ Dengan kemampuan mengembangkan minat peserta didik dalam belajar guru pendidikan agama Islam dapat menciptakan suasana belajar agama Islam yang digemari oleh peserta didik.

3. Menumbuhkan bakat, sikap, dan nilai

Seorang penuntut ilmu haruslah mendapatkan ilmu dari para guru yang memiliki kedudukan di hadapan Allah, baik secara syari'ah dan toriqoh. Hal ini akan memudahkan seorang penuntut ilmu untuk mendekati diri dan menemukan jalan menuju Allah SWT. Oleh karena itu maka hendaknya seorang guru pendidikan agama Islam memiliki keilmuan yang mendalam yaitu mengetahui kesempurnaan hati, bagaimana cara membersihkan hati, hingga adab-adab hati.¹²⁰ Disebutkan dalam kitab *Irsyadul Muallimin* bahwa:

Pribadi guru yang menyenangkan yaitu menyenangkan dalam penampilan, sikap, perilaku serta pembelajarannya yang efektif dan efisien.¹²¹
Dasarnya:

¹¹⁹ Jossapat Hendra Prijanto, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Terhadap Tugas Mengajar Di Kelas," *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* , Vol. 5, No. 2, 2015, hlm. 49-56.

¹²⁰ Taufiqul Hakim, "*Adabul Mutaallim (Metode Praktis Membentuk Murid dan Guru yang Berkarakter, Berbudi Luhur dan Berakhlak Mulia)*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2012) hlm. 55-58

¹²¹ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)* ", (Jepara: PP. Darul Falah, 2014),", hlm. 58-65.

أَرَاخَ فِي السُّلُوكِ وَالْمَظَاهِرِ
كَذَاكَ فِي التَّعْلِيمِ ذِي التَّأَثُّرِ

Aroha fis~ suluki wa~ madhohiri
Kadzaka fi~ta'limi dzit~taatstsuri
Nyenengno {ing~dalem} sikap ~lan tampilan
Ngajare {e~fektif} {efi-sien} tenan

Menyenangkan ~dalam sikap~ dan tampilan
Yang sungguh {e~fektif} dalam ~ pengajaran

Hal ini selaras dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yang memuat aspek kepribadian, kemampuan, ilmu pengetahuan. Maka pribadi guru yang menyenangkan akan sangat membantu pencapaian kompetensi ini. Berikut merupakan komponen untuk menjadi guru yang menyenangkan meliputi:

a. Proaktif

Proaktif artinya mengambil inisiatif yang disertai tanggung jawab atas setiap keadaan yang dihadapinya guru proaktif menyenangkan bagi para siswanya.. Guru proaktif tidak mengedepankan perasaan dalam memperlakukan siswa yang mengedepankan nilai-nilai. Jika siswa harus diperlakukan adil guru aktif akan menempatkan nilai keadilan itu secara konsisten kepada setiap siswa. Keterangannya jika siswa melakukan kesalahan dan harus dijatuhi hukuman, guru aktif akan menghukum secara proporsional atau tidak berlebih-lebihan.

Guru proaktif tidak kehilangan kendali dalam menghadapi siswa-siswanya ia selalu berpegang teguh pada tali yang kuat, yaitu nilai-nilai yang menjadi pegangan dalam sikap dan tindakan. Keterangannya siapa pun senang apabila guru memperlakukan mereka dengan nilai-nilai, bukan senang, benci atau sayang dan seterusnya. Guru proaktif selalu pandai membaca peluang untuk mencapai kebaikan ketika dunia ini menjadi gelap, guru proaktif tidak berteriak menyalahkan lingkungan yang gelap, tetapi ia segera bergegas menyalakan api meskipun hanya sebatang lilin.

Guru proaktif menenangkan para siswa, para siswa menjadi tenang karena berada di samping guru yang proaktif. Para siswa tidak takut diperlakukan semena-mena dan tidak adil. Keterangannya mereka merasa nyaman karena selalu ada jalan pemecahan atas setiap persoalan yang dihadapi. proaktif meluaskan pengaruh positif ke lingkungan ia tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Keterangannya apabila terjadi hal buruk guru proaktif tampil sebagai solusi dan menciptakan situasi menjadi semakin baik.¹²²

Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini dapat menjadi pribadi pemimpin yang mampu mengarahkan peserta didiknya ke jalan yang benar. Guru pendidikan agama Islam harus mampu menghadirkan suasana ketentraman dalam agama Islam. Guru menjadi pribadi muslim yang menjalankan akidah dan akhlak yang baik. Memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Disebutkan oleh Nur Irwanto bahwa guru dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi pribadi yang bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.¹²³ Sehingga peserta didik dan masyarakat disekitarnya merasa nyaman dengan kehadirannya. Dengan rasa aman dan nyaman guru pendidikan agama Islam dapat melanjutkan proses pembelajaran dengan baik.

b. Guru komunikatif

Guru jenis ini tidak suka menganggap siswa dengan cap yang buruk tetapi ia selalu berusaha membuat siswa bersikap dan berpikir positif. Keterangannya guru komunikatif sangat sederhana dalam menggunakan bahasa. Perintah-perintah dan larangan-larangannya jelas dan mudah dipahami sehingga siswa dapat melaksanakan perintah-perintahnya. Dalam pembelajaran komunikasi merupakan hal yang terpenting. Guru pendidikan agama Islam hendaknya memiliki

¹²² Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 58-65.

¹²³ Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI", *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 62.

kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang kedua pelakunya dapat saling memahami. Guru hendaknya menjelaskan ilmu pengetahuan dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

Gaya komunikasi juga diperlukan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak monoton satu arah melainkan dua arah yakni guru dapat memberikan ungkapan-ungkapan yang dapat menggairahkan peserta didik. Ungkapan tersebut dapat berupa pertanyaan, sapaan, ataupun cerita yang dengan hal tersebut peserta didik dapat memberikan umpan balik kepada guru. Hal ini dikuatkan oleh Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Purwanti bahwa seseorang guru harus mempunyai seluruh kemampuan dan keterampilan dari pengetahuannya maka hal itu menjadi satu kesatuan dengan dirinya yang kemudian mendorongnya untuk dapat merealisasikan kegiatan pembelajaran yang mencakup seluruh aspek baik afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹²⁴

c. Guru sabar

M. Shabir U mengatakan bahwa guru merupakan orang yang memberikan waktu dan tenaganya untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya kepada orang lain.¹²⁵ Maka dalam proses penyaluran tersebut hendaknya seseorang tersebut menjadi guru penyabar. Dalam hal ini adalah menerima ujian sebagai sesuatu yang menantang dan mendidik untuk lebih maju. Guru penyabar adalah guru yang telaten dalam mendidik siswanya sampai mereka benar-benar mencapai tujuan pendidikan. Keterangan guru penyabar adalah ia menyadari bahwa tugasnya dalam memperbaiki siswa-siswanya. Iya tidak akan putus asa dalam

¹²⁴ Purwanti, "Guru Dan Kompetensi Kepribadian," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No.01, 2013.hlm.1080.

¹²⁵ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm.223.

menghadapi sikap dan perilaku mereka yang aneh-aneh dan macam-macam.

Guru merupakan orang dewasa yang menyampaikan ilmu pengetahuan dengan pembelajaran yang terencana. Guru pendidikan agama Islam pun memiliki amanah untuk meneruskan dakwah para nabi dan ulama terdahulu. Perjuangan bukanlah hal yang mudah, prosesnya harus dilewati dengan kesabaran dan keuletan. Guru harus mampu memiliki rasa sabar yang begitu besar dalam menghadapi kelalaian peserta didiknya.

d. Guru rendah hati

Rendah hati itu yang memiliki sikap rendah hati dengan tidak mengagung-agungkan diri meskipun sebetulnya ia patut diagungkan. Keterangannya dengan sikap rendah hati secara tidak langsung guru memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk mengembangkan gagasan kreativitas dan kemampuannya. Guru pendidikan agama Islam sudah seharusnya memiliki sikap rendah hati. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Guru dengan sikap rendah hati selalu menghormati hak dan kewajibannya sebagai guru dan sesama manusia. Hal ini selaras dengan kewajiban guru pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Zuhairini sebagaimana dikutip Hary Priatna merupakan orang yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam dimana sesuai dengan tujuan pembelajaran ia tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran PAI namun juga memiliki amanah untuk menanamkan keimanan kepada peserta didik serta membimbing mereka untuk taat menjalankan perintah agama serta memiliki akhlak yang mulia.¹²⁶

Guru pendidikan agama Islam meskipun memiliki tugas untuk menjadi teladan dalam melaksanakan ibadah namun tidak perlu berbangga diri dengan kadar ibadahnya. Guru rendah hati selalu

¹²⁶ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah.", *Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013, hlm. 146.

memiliki rasa baik sangka dan menganggap bahwa peserta didik merupakan seseorang yang patut ia hormati. Sebab guru juga membutuhkan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya begitupun bagi peserta didik. Dengan rasa rendah hati, guru pendidikan agama Islam akan menampilkan Islam yang ramah dan mendatangkan kedamaian. Sehingga seluruh orang yang berada disekitarnya merasakan kemuliaan hati sang guru tersebut.

e. Guru penyayang

Guru penyayang memahami betul perannya kapan harus mendukung siswa, menasehati, memarahi dan membiarkan suatu perilaku siswa. Keterangannya guru penyayang bukan berarti membiarkan siswa-siswinya melakukan apa saja yang mereka inginkan dengan sekehendak hati. Guru penyayang bukan berarti tidak dapat menghukum siswa yang melanggar. Sebagaimana disebutkan oleh Mulyani bahwa sifat-sifat guru menurut para ahli pendidikan Islam yaitu meliputi: kasih sayang kepada setiap peserta didiknya, tidak sombong, tutur katanya baik, menghormati ilmu baik yang dimiliki atau yang belum dikuasai, suka melaksanakan penelitian, adil dalam mengambil keputusan, tetap sederhana, dan memiliki komitmen yang selaras antara perkataan dan perbuatannya.¹²⁷

Guru pendidikan agama Islam hendaknya menjalankan perintah Rasulullah SAW dengan menjadi pribadi yang mampu menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua. Menjadi penyayang bukan berarti membiarkan peserta didik melainkan ia mampu mengetahui cara dan waktu terbaik untuk memberikan peringatan, motivasi, larangan, dan hukuman. Guru penyayang memiliki rasa dan tindakan yang menunjukkan kasih sayangnya terhadap peserta didik secara keseluruhan tanpa membedakan antar peserta didik. Guru penyayang menghadirkan

¹²⁷ Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 TAHUN 2005 Tentang Guru Dan (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurna Pendidikan Universitas Garut* , Vol. 03, No. 01 , 2015, hlm. 1-8.

ketentraman kepada peserta didik untuk selalu berada didekatnya. Hal ini membuat peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk belajar dengan guru penyayang.

f. Guru tegas

Guru tegas berarti guru yang menegakkan aturan-aturan secara konsisten dengan penuh komitmen. Sikap tegas diperlukan ketika siswa-siswi melanggar aturan dengan sengaja. Keterangannya guru yang tidak tegas tidak akan dihormati peserta didik. Dikatakan oleh Jania Rabo dalam Dini Aulia Aras,dkk bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam yaitu mengayomi dan mengarahkan seluruh peserta didiknya menjadi pribadi yang lebih baik termasuk menjadi orang tua bagi peserta didik di sekolah. Menjadi orang tua maka guru tidak akan membiarkan peserta didiknya melakukan kesalahan berulang kali.¹²⁸

Guru pendidikan agama Islam haruslah memiliki sikap tegas. Tegas bukan berarti bertindak mengintimidasi seseorang ataupun peserta didik. Namun dengan tegas menjadi sangat diperlukan ketika seorang guru melihat peserta didik melakukan perbuatan yang melewati batas, misalnya: peserta didik di sekolah justru berpacaran dan tidak memperhatikan proses pembelajaran. Maka guru pendidikan agama Islam hendaknya tegas menindaklanjuti peserta didik dengan memberikan peneguran, pengarahan, dan berbagai proses bimbingan dengan pihak yang wajib bertanggung jawab dengan hal ini seperti kepala sekolah dan wali peserta didik.

Jika seorang guru pendidikan agama Islam tidak tegas maka apa yang disampaikan olehnya ketika pembelajaran tidak memberikan pengaruh kebaikan kepada peserta didik. Selain itu guru yang tidak tegas dapat membuat ia diremehkan oleh peserta didiknya. Oleh karena itu guru tegas menjadi salah satu langkah dalam menjadikan

¹²⁸Dini Aulia Aras,dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat- Sifat Terpuji Pada Siswa", *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 1, 2017, hlm. 12-14.

lingkungan pembelajaran yang mampu menumbukan minat dan sikap yang baik bagi peserta didik.

g. Guru tulus atau ikhlas

Menurut Tamuri Halim, dkk yang dikutip oleh Imam Fahrudin menyebutkan bahwa pendidik yang dibutuhkan saat ini adalah mereka yang memiliki kepribadian yang kompeten serta memiliki hati yang tulus dalam melaksanakan kegiatan pengabdian diri.¹²⁹ Guru tulus yaitu sikap yang tidak mengharap imbalan atau pujian dari makhluk atau segala yang dilakukannya tetapi mengharapkan keridhaan Allah ta'ala. Keterangannya para siswa merasa nyaman belajar dengan guru yang tulus dan ikhlas. Ketulusan guru dalam membimbing dan mendidik siswanya dirasa sebagai sumber kekuatan pada siswa dalam mencapai cita-cita mereka. Tidak mengharap pujian dari sesama manusia ia bekerja dengan senang yaitu yang dapat menikmati pekerjaannya.¹³⁰ Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini harus mampu menjadi pribadi yang menanamkan sikap ikhlas dan tulus dengan hidup sederhana dan menghargai segala pemberian yang diterimanya.

h. Guru berpikir positif

Guru berpikir positif yaitu guru mampu berpikir dari sisi baiknya terhadap setiap situasi dan keadaannya ia hadapi.¹³¹ Ngainun Naim sebagaimana dikutip oleh Muhammad Irwansyah, dkk menyebutkan bahwa guru harus memiliki pribadi yang stabil dengan menjadi pribadi yang tetap konsisten dalam melakukan perilaku positifnya tanpa memandang dimana ia berada dalam kondisi apapun¹³². Guru pendidikan agama Islam yang berpikir positif

¹²⁹ Imam Fahrudin, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam (Progresiva)*, Vol.7, No. 2, 2018, hlm. 131

¹³⁰ Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 99- 100.

¹³¹ Taufiqul Hakim, "Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)", hlm. 102.

¹³² Muhammad Irwansyah, dkk, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm.17

menanamkan rasa percaya diri dan selalu melihat peluang dari setiap keadaan yang dihadapinya. Seperti yang dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim menjadi pengasuh serta perintis awal berdirinya PP. Darul Falah Amtsilati. Kegiatan mengajar ngaji sudah beliau lakukan sejak kelulusannya dari PIM Kajen pada tahun 1995 bersama dengan teman-teman seperjuangan nyantri yang sedang mencari pekerjaan disekitar rumah beliau. Dengan keuletannya KH. Taufiqul Hakim mendirikan PP. Darul Falah yang awalnya hanya 6 (enam) santri dari anak-anak lingkungan sekitar pondok menjadi 150-an santri dan diresmikan oleh Kementrian Agama Kabupaten Jepara pada 1 Juni 2002.

Bersama dengan berdirinya PP. Darul Falah, KH. Taufiqul Hakim merubah citra lingkungan sekitarnya yang semula menjadi tempat maksiat mulai dari minum-minuman keras hingga prostitusi menjadi rumah yang penuh keberuntungan yang bukan lain makna dari nama pondok pesantren itu sendiri. KH. Taufiqul Hakim mendapatkan penghasilan awalnya dengan mengobati orang sakit. Masyarakat yang datang kepada beliau meminta do'a dengan izin Allah SWT diberikan kesembuhan. Dengan uang yang diberikan masyarakat itu KH. Taufiqul Hakim membelikan kitab untuk santrinya serta diberikan kepada teman-temannya yang ikut membantu mengajar ngaji.¹³³ Dengan berpikir positif segala sesuatu yang awalnya terlihat mustahil dapat digapai dengan usaha dan kegigihan serta meminta pertolongan kepada Allah SWT. Hal ini tentunya mampu mengembangkan minat dan sikap serta pemahaman nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik.

4. Mengatur proses belajar mengajar

Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini seringkali dicap sebagai pembelajaran yang membosankan sebab dilakukan dengan metode pembelajaran monoton seperti ceramah. Dalam proses pembelajaran banyak hal yang harus diperhatikan sejak perencanaan, proses, hingga

¹³³ Jamal Ma'mur Asmani, "*Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amtsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah)*, (Jepara:Pondok Pesantren Darul Falah, 2019) hlm. 100-103.

evaluasi. Disebutkan dalam kitab *Irsyadul Muallimin* bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya memiliki seni mengelola kelas agar nyaman untuk belajar.

Kelas adalah tempat belajar terpenting maka jadikanlah kelas sebagai tempat istimewa yang harus selalu menyenangkan dan efektif untuk pembelajaran.¹³⁴

Dasarnya:

فَصْلِكَ مَيِّزَ لِمَحَلِّ تَدْرِيسِن
مُؤَثِّرِ كَذَا مُرِيحٍ مُؤْنِسِن

*Fashlaka may~yiz limahal~li tadris
Mu'atstsirin~ kadza muri~hun mu'nis
Ing panggon {is~timewa}{ke~las} dade'no
Kanggo {bela~jar} efektif~lan nyenengno

Kelas tempat~yang {istime~wa} jadikan
Untuk {bela~jar} efektif~menyenangkan

Seni mengelola kelas agar nyaman untuk belajar yaitu dengan membuat dan menegakkan. Sebelum melakukan proses pembelajaran di dalam kelas guru hendaknya membuat atau menegakkan aturan. Ada aturannya menjadikan murid sulit dikendalikan. Apabila ini terjadi pembelajaran menjadi tidak efektif dan kelas tidak menyenangkan. Keterangan yakni guru yang menyenangkan adalah bukan guru yang membiarkan segala perilaku siswa di dalam kelas. Tenangkan senantiasa membuat dan menegakkan aturan sehingga peserta didik tetap *enjoy* dan menghasilkan output yang baik dari proses pembelajaran.¹³⁵

Seni mengelola kelas selanjutnya yaitu menertibkan suasana kelas. Jika kelas dalam keadaan bersih dan teratur kita akan merasa nyaman di dalamnya. Guru hendaknya membimbing siswa untuk mengatur kelas. Apabila kelas kotor tidak teratur maka pembelajaran akan terganggu. Seni mengelola kelas selanjutnya memberikan *reward* atau penghargaan. Setiap orang termasuk siswa memiliki kebutuhan untuk dihargai dan di akui atas prestasi dan kebaikan yang dilakukan. Keterangan penghargaan bisa dalam

¹³⁴ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 130-153.

¹³⁵ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 130-132.

bentuk pujian dengan kata-kata seperti bagus, bener, hebat, luar biasa dan kalimat “*saya bangga kepadamu*”, “*saya puas dengan prestasi mu*” dan lain-lain. Atau bentuk pujian dengan gerak-gerik tubuh seperti mengusap , mengajukan jempol tangan, menggelengkan kepala sambil mengucap “*luar biasa*” anggukan kepala dan tepuk tangan. Perhatian berupa penghargaan yang diberikan guru terhadap setiap perbuatan baik atau prestasi, berikan penghargaan segera setelah prestasi, dilakukan secara jujur tidak berlebihan dan tidak mengurangi kenyataan, berikan dengan hati yang tulus, lakukan secara tepat dan sesuai dengan keadaan siswa, bervariasi dalam pelaksanaannya.

Seni mengelola kelas itu variatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Guru hendaknya mengatur proses pembelajaran ke dalam beberapa fase pembelajaran setiap fase pembelajaran berlangsung tidak lebih dari 30 menit. Setelah lebih dari 30 menit siswa dengan menggunakan satu metode dan media yang sama mereka akan mengalami kejenuhan. Seni mengelola kelas keterampilan bertanya. Setara dengan pertanyaan merupakan salah satu senjata guru yang cukup penting dalam proses pembelajaran semakin cerdas guru mengajukan dan menggunakan pertanyaan semakin asik proses pembelajaran berlangsung. Keterangan apabila siswa tidak mampu menjawab guru tidak boleh menjawab sendiri pertanyaan itu ubahlah pertanyaan sehingga dapat dijawab oleh siswa.

Seni mengelola kelas dengan mengenali nama siswa. Mengenali nama siswa suara yang paling indah bagi seseorang adalah apabila namanya disebut dengan benar. Panggilah murid anda dengan nama mereka yang benar pasti mereka menyayangi anda dan mereka malah bergairah untuk belajar. Guru jangan sekali-kali membantu siswa dengan panggilan yang menyakitkan hati mereka. Mereka akan apatis terhadap guru dan pelajaran. Seni mengelola kelas mengembangkan humor. Proses pembelajaran tanpa humor akan terasa menegangkan dan akibatnya siswa cepat jenuh. Humor yang mendidik dan sesuai dengan umur dan

pengalaman siswa. Keterangan humor menjadi tidak baik bila dilakukan terlalu banyak tanam habiskan waktu dan pelajaran tidak optimal.¹³⁶

Seni mengelola kelas yaitu apersepsi dan *closure*. Apersepsi adalah kegiatan awal guru dalam proses pembelajaran agar peserta situasi dan pikiran siswa untuk siap belajar. *Closure* adalah kegiatan penutupan pembelajaran. Kegiatan apersepsi dan *closure* harus dikelola guru dengan baik dan sungguh-sungguh, karena kegiatan ini sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Kegiatan apersepsi meliputi:

- a. Mengaitkan pelajaran yang lalu sebelum masuk ke pelajaran yang akan dibahas
- b. Memutar film singkat atau cerita singkat yang berkaitan dengan topik pembelajaran
- c. Membacakan berita dari koran atau majalah yang ada kaitannya dengan topik pembelajaran
- d. Membacakan tujuan pembelajaran

Kegiatan penutup meliputi:

- a. Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan
- b. Mengajukan pertanyaan evaluasi
- c. Membimbing siswa membuat rencana tindakan
- d. Pemberi tugas pendalaman pendalaman.¹³⁷

Kamaruddin Haji Husin menyebutkan bahwa guru pendidikan agama Islam tidak hanya melaksanakan tugasnya sebagai pengajar namun juga menjadi pembimbing, pelayan, perancang, pengelola, inovator, penilai dan fasilitator.¹³⁸ Mengagendakan hasil belajar siswa itu harus disimpan secara cermat juga merupakan bagian terpenting dari proses pembinaan siswa. Dari dokumen inilah guru dapat menindaklanjuti kegiatan pembelajaran apakah siswa harus melakukan perbaikan atau

¹³⁶ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, hlm. 136-144.

¹³⁷ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, hlm. 151.

¹³⁸ Tarmizi, “Kepribadian Guru dalam Dunia Pendidikan”, *Al-Irsyad Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, 2016, hlm. 25.

pengayaan.¹³⁹ Dengan ini guru pendidikan agama Islam harus memperhatikan dengan seksama mengenai perkembangan usahanya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Hal ini meliputi perencanaan seni kelola kelas, penggunaan metode, alokasi waktu, kegiatan awal dan akhir, serta proses pembelajaran inti.

5. Hubungan manusiawi dalam situasi belajar mengajar

Sebagaimana disebutkan pada nilai-nilai diatas mengenai kemampuan guru yang komunikatif. Seorang guru pendidikan agama Islam hendaknya memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT pun kepada sesama manusia. Karena sejatinya diantara manusia hanya dibedakan oleh Allah SWT melalui tingkatan iman dan takwanya. Disebutkan dalam kitab *Irsyadul Muallimin* bahwa:

Pribadi guru yang menyenangkan yaitu bijaksana, guru bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan senantiasa memperhatikan dengan akal sehat dan mendasarkannya pada ilmu pengetahuan. Ia tidak reaktif dan emosional.¹⁴⁰

Dasarnya:

كَذَا حَكِيمٌ عَاقِلٌ ذُو الْعِلْمِ
يَكُونُ نَافِعًا كَذَا ذُو الْحِلْمِ

*Kadza haki~mun 'aqilun~dzul 'ilmi
Yakunu na~fi'an kadza~dzul hilmi
Bijaksana~ngadepi {sa~ben} masalah
Dasare {a~kal} ra {emo~si} ra salah

Bijaksana ~ dalam {hada~pi} masalah
Dasar akal ~ tak emosi~ tidak salah

Bijaksana dalam dunia pendidikan bisa diartikan dengan:

- Memberikan tugas tanpa harus membebani siswa
- Menghukum siswa yang bersalah tanpa harus menyakiti
- Mengingatkan dan meluruskan siswa yang salah tanpa harus mempermalukan
- Mendidik siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuan mereka

¹³⁹ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 160.

¹⁴⁰ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 70`

e. Menguji dan menilai siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.¹⁴¹

Pribadi guru menyenangkan yaitu bersahabat. Persahabatan dapat membuka hubungan yang lebih akrab sehingga dapat memahami pribadi masing-masing. Keterangannya akan tetapi keakraban diantara kedua yang tetap ada batasnya keakraban tanpa batas antar siswa dan guru dapat menjadi penyebab kurang efektifnya pembelajaran dan berkurangnya wibawa guru.¹⁴² Pribadi guru menyenangkan yaitu bersikap adil. Bersikap adil salah satu hal yang dirindukan oleh para siswa. Adil artinya memberikan sesuatu sesuai dengan haknya tidak berat sebelah dan tidak pilih kasih. Keterangannya adil tidak harus sama tetapi adil adalah sesuai dengan kebutuhan, jasa, pengorbanan, prestasi dan haknya.¹⁴³

Pribadi guru menyenangkan yaitu mengayomi. Guru harus mampu mengayomi semua siswanya dengan berbagai macam karakter termasuk siswa yang nakal. Ketika siswa yang nakal melakukan kesalahan, guru harus mampu meluruskannya, tetapi di sisi lain guru harus mampu melindungi dia dari sisi kemanusiaannya bukan berarti melindungi perilaku buruknya. Keterangannya sekecil apapun guru oleh sikap dan perilaku siswa ia tetap harus dapat mengayomi mereka. Mereka adalah anak-anak yang belum dewasa yang masih memerlukan perlindungan dan pengayoman dari guru meskipun di sisi lain kenakalan mereka juga mengecewakan gurunya.¹⁴⁴

Pribadi guru menyenangkan yaitu menghargai siswa. Guru yang disenangi siswa adalah guru yang menghormati hak-hak siswa, baik hak-hak yang sifatnya umum maupun hak privasi mereka. Guru yang suka mencela, banyak berkomentar buruk tentang siswa siswanya, dan kurang menghargai pekerjaan serta karya mereka, maka dia tidak disenangi oleh

¹⁴¹ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 73.

¹⁴² Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 78-79.

¹⁴³ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 81.

¹⁴⁴ Taufiqul Hakim, "*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*", hlm. 92-93.

para siswa.¹⁴⁵ Pribadi guru menyenangkan pemaaf yaitu yang memiliki sikap pemaaf sebab segala apa yang dilakukan pada siswa ketika tentang sesuatu proses pembelajaran dan guru tidak boleh putus asa apabila menghadapi perilaku siswa yang mengecewakan.¹⁴⁶

Guru demokratis yaitu senantiasa berusaha melibatkan para siswa dengan proses pembelajaran dan penurunan keputusan yang berkenaan dengan kehidupan mereka. Demokratif yakni senantiasa berusaha menghargai prestasi dan gagasan-gagasan siswa sekecil apapun.¹⁴⁷ Guru pendidikan agama Islam hendaknya tidak menempatkan diri sebagai guru yang mengkaji mengenai agama Islam saja, melainkan guru pendidikan agama Islam mampu mejadi pribadi yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Terkadang guru perlu menjadi teman bercerita, keluarga sebagai sandaran, ataupun sebagai mitra untuk saling mendukung dalam menggapai kebaikan.

6. Pemidahan pengaruh belajar dan pengaruhnya dalam kehidupan umum.

Guru pendidikan agama Islam ialah seseorang yang menanamkan nilai-nilai kehidupan menurut Islam yang sesungguhnya. Islam tentunya membawa kebaikan, kedamaian, dan ketentraman. Hendaknya seseorang yang mengajarkan hal tersebut terus berusaha untuk mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya sendiri ataupun peserta didik. Ditegaskan oleh Elihami dan Abdullah Syahid menyebutkan pendidikan adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan lebih utama yaitu sarana untuk membentuk pribadi dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi generasi penerus di masa depan.¹⁴⁸ Dengan ini maka guru

¹⁴⁵ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, hlm. 96.

¹⁴⁶ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, hlm. 104-105.

¹⁴⁷ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, hlm. 107.

¹⁴⁸ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* , Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 79–96.

telah menunaikan amanat yang artinya memenuhi hak-hak Allah dan juga hak-hak para hamba-Nya.¹⁴⁹

Guru merupakan profesi yang berasal dari dalam hati, ada niat untuk mengabdikan diri menjadi pribadi yang aktif dalam kegiatan di dunia pendidikan.¹⁵⁰ Disebutkan dalam kitab *Irsyadul Muallimin* bahwa:

Pribadi guru menyenangkan yaitu mengetahui kebutuhan siswa. Temukan kebutuhan siswa lalu penuhi kebutuhannya. Orang bijak berkata: apabila Anda ingin menguasai orang lain temukan kebutuhannya lalu penuhi kebutuhan itu.

Dasarnya:

وَعَارِفًا حَوَائِجَ الطُّلَّابِ
فَاكْتَشَفْنَا أَنَّتُمْ لَبِّ

Wa'arifan~hawa'ijat~thullabi
Faktasyifan~ha anta tsum~ma labbi
Ngerti {kebu~tuhane} {mu~rid-mu~ride}
Mongko nuli~menuhi {ke~butuhane}

Guru yang {me~ngerti} {kebu~tuhane} siswa
Kemudian~penuhi {ke~butuhannya}

Keterangan:

- kebutuhan beda dengan keinginan.
- Kebutuhan adalah suatu hal yang benar-benar diperlukan sedangkan keinginan belum tentu diperlukan.
- Kebutuhan siswa ada dua macam yaitu kebutuhan fisik dan psikologis.
- Kebutuhan fisik seperti ingin buang air kecil sedangkan kebutuhan psikologis seperti siswa butuh dihargai, dipuji, didukung dan dipercaya.¹⁵¹

Menurut Mulyana yang dikutip oleh Tri Sukitman disebutkan bahwa pendidikan nilai sangatlah penting hal ini menimbang adanya pendampingan belajar kepada peserta didik untuk memahami makna kebaikan, keindahan dan kebenaran yang didasari atas berbagai pertimbangan nilai untuk kemudian menghasilkan pola tindakan yang

¹⁴⁹ Taufiqul Hakim, “*Kitab Akhlaq*” (Jepara: PP. Darul Falah, 2021), hlm. 125-126.

¹⁵⁰ Moh. Roqib, Nurfuadi, “*Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*” (Yogyakarta: Cinta Buku, 2020), hlm. 166.

¹⁵¹ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, (Jepara: PP. Darul Falah, 2014), hlm. 79-80.

sesuai dan terus menerus.¹⁵² Pembiasaan tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan mejadi pribadi guru menyenangkan yaitu sederhana. Kesederhanaan guru dapat dinyatakan dalam prinsip 3R yaitu seperlunya, semestinya dan sewajarnya. Kesederhanaan dapat dalam berupa penampilan juga dapat dimaknai sebagai sikap dan perbuatan yang tidak berlebih-lebihan tetapi juga tidak asal-asalan.¹⁵³ Pribadi guru menyenangkan yaitu berdisiplin. Guru yang berdisiplin adalah guru yang tertib dalam melaksanakan segala aturan yang berlaku dan mampu mendisiplinkan para siswa. Keterangannya guru dikatakan berdisiplin apabila ia mengajar tepat waktu, tidak kurang dan tidak dilebihkan.

Sikap disiplin sangat berguna bagi kehidupan apabila guru tidak mampu memberikan contoh dan menegakkan kedisiplinan pada siswa maka siswa menjadi liar dan kurang berdisiplin. Disiplin dalam pendidikan merupakan proses pembelajaran hidup sehingga tidak setiap kesalahan dijatuhi hukuman.¹⁵⁴ Penerapan nilai kehidupan KH. Taufiqul Hakim memiliki semboyan yang menjadi ciri khas PP. Darul Falah Amsilati yaitu “*Berdzikir, Berfikir, dan Beramal nyata*”. Maksud dari semboyan ini yaitu: *Pertama*, berdzikir berarti hidup harus selalu diiringi dengan mengingat kekuasaan Allah SWT. *Kedua*, berfikir berarti selain mengingat Allah SWT manusia yang diberikan karunia akal harus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya yaitu belajar ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. *Ketiga*, beramal nyata berarti manusia harus mengeluarkan ide yang ada didalam pikirannya menjadi satu aksi nyata yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain disekitarnya. Dengan berdzikir KH. Taufiqul Hakim selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT dibuktikan melalui ibadah, I’tikaf, dan mengamalkan tarekatnya yang dilakukan setiap hari.

¹⁵² Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter),” *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* , Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 85

¹⁵³ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, hlm. 84-85.

¹⁵⁴ Taufiqul Hakim, “*Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*”, hlm. 93-95.

Beliau juga selalu memikirkan kebutuhan umat untuk mengatasi berbagai macam persoalan yang ada. Bukti dari amal nyata beliau adalah dengan membuat kitab, berbagai macam program dakwah sosial, membuat bisnis yang hasilnya kembali kepada umat, dan lain-lain. Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh KH. Taufiqul Hakim. Termasuk aspek-aspek yang ada didalamnya seperti sistem dan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, hingga peserta didik yang menjadi sasaran utama pendidikan. Seluruh aspek beliau dalam mulai permasalahan, kebutuhan, hingga solusinya termasuk hal-hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Dikatakan oleh KH. Taufiqul Hakim guru adalah pembimbing sekaligus menjadi *mursyid* atau pemimpin kelompok serta seorang *murobbi* bagi orang yang ingin menuju jalan akhirat (peserta didik). Guru merupakan penerus perjuangan Rasulullah yang mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki baik di dunia ataupun di akhirat. Hendaklah seorang guru selalu berusaha menjadi guru yang alim, tidak mencintai dunia dan kedudukannya, mampu melatih nafsu, dan melaksanakan ibadah (shalat, puasa, sedekah). Seorang guru harus memiliki budi pekerti yang baik dengan menjadi orang sabar, syukur, qana'ah, jujur, pemalu, dermawan, tawakal, tawadlu', santun, berjiwa tenang, berwibawa, dan taat dalam menjalankan perintah agama.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Taufiqul Hakim, *Al-Ijhad jilid II (Penyemangat ngaji, belajar, beramal, beribadah dan taat)*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2013) hlm. 5-10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan rangkaian pembahasan dan ulasan terkait kepribadian guru pendidikan Agama Islam dalam kitab *Irsyadul Muallimin* Karya KH. Taufiqul Hakim, maka penulis simpulkan bahwa nilai kepribadian yang terkandung dalam kitab *Irsyadul Muallimin* adalah kegairahan belajar seorang guru pendidikan agama Islam dengan selalu semangat dapat menemukan inovasi, variasi, dan kreatifitas pembelajaran. Membangkitkan minat peserta didik dengan menjadi guru pendidikan agama Islam yang empati, kreatif dan mampu menyesuaikan diri. Bertanggung jawab untuk menumbuhkan bakat, sikap, dan nilai peserta didik dengan menjadi guru pendidikan agama Islam yang menyenangkan dalam penampilan, sikap, perilaku serta pembelajarannya yang efektif dan efisien. Guru pendidikan agama Islam memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, melaksanakan proses pembelajaran, serta menanamkan materi pelajaran kedalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian guru pendidikan agama Islam yang menyenangkan bagi peserta didik yakni proaktif, komunikatif, sabar, rendah hati, penyayang, tegas, tulus dan ikhlas, berpikir positif, dewasa serta menghormati dan memenuhi hak peserta didik dan kewajiban dirinya sendiri sebagai guru pendidikan agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kitab *Irsyadul Muallimin* karya K.H. Taufiqul Hakim yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penulis berharap nilai-nilai kepribadian guru pendidikan Agama Islam dalam kitab *Irsyadul Muallimin* karya K.H. Taufiqul Hakim dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terwujud manusia yang memiliki ilmu dan adab yang baik.

2. Bagi peneliti lainnya, mengingat dalam kitab *Irsyadul Muallimin* banyak terkandung nilai-nilai kepribadian guru terutama bagi guru pendidikan agama Islam, hendaknya para penulis lain dapat mengkaji bagian lain dari kitab *Irsyadul Muallimin* karya K.H. Taufiqul Hakim.
3. Kepada K.H. Taufiqul Hakim, selaku penulis kitab *Irsyadul Muallimin*. Penulis berharap K.H. Taufiqul Hakim dapat memberikan karya-karya yang lebih baik dan menginspirasi bagi banyak orang, khususnya bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Karena dengan tulisannya, K.H. Taufiqul Hakim mampu mengarahkan dan membentuk seseorang untuk memiliki kepribadian yang baik. Dalam kutipan-kutipannya tersebut K.H. Taufiqul Hakim dapat memberikan kemudahan bagi seseorang untuk menjadi guru yang menyenangkan sehingga tercapai tujuan pendidikan sebagaimana mestinya.
4. Bagi lembaga pendidikan sangat diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan kepribadian guru pendidikan agama Islam yang menjadi teladan sehingga terhindar dari perbuatan tercela.

C. Penutup

Puji Syukur selalu penulis sampaikan kepada Allah SWT atas kenikmatan serta kasih sayang-Nya memberikan petunjuk untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentu saja masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini meskipun sudah berusaha dengan maksimal. Demikian, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca untuk menjadi sebuah penyempurnaan skripsi. Harapan terbesar skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada guru pendidikan Agama Islam sehingga meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih baik. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.web.id/pribadi.html. Diakses pada 14 September 2021.
- Anonim, “Oknum Guru SMA Lakukan Pelecahan Seksual Anak Didiknya Sendiri, Terungkap Gara-Gara Ini”. Tersedia di www.tribunnews.com. Diakses pada 13 September 2021.
- Aras, Dini Aulia.dkk. 2017. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat-Sifat Terpuji Pada Siswa.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 3, no. 1.
- Arifai, Ahmad. 2018. “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.3, No.1.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2019. “Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim (Penemu Metode Amsilati dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara Jawa Tengah), (Jepara:PP. Darul Falah).
- Elihami, Elihami, dan Abdullah Syahid. 2018. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* , Vol. 2, No. 1.
- Fahrudin, Imam. 2018. “Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam (Progresiva)*, Vol. 7, No. 2.
- Fitriana, Susi. 2019. " Peran Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis Konstruktif Atas Pemikiran Zakiah Darajat)", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4, No. 2.
- Habibullah, Nur. 2019. “Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik”, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol.1, No.1.
- Hakim, Taufiqul. 2021. “*Kitab Akhlaq*” (Jepara: PP. Darul Falah).
- Hakim, Taufiqul. 2014. *Irsyadul Muallimin (Petunjuk Para Guru)*, (Jepara: PP. Darul Falah).
- Hakim, Taufiqul. 2012. “*Hidayatul Muta'allim (Metode Praktis Membentuk Manusia yang Berakhlak Mulia)*”, (Jepara: PP. Darul Falah).

- Hakim, Taufiqul. 2013. *Al-Ijhad jilid II (Penyemangat ngaji, belajar, beramal, beribadah dan taat)*, (Jepara: PP. Darul Falah).
- Hakim, Taufiqul. 2012. "*Adabul Mutaallim (Metode Praktis Membentuk Murid dan Guru yang Berkarakter, Berbudi Luhur dan Berakhlak Mulia)*", (Jepara: PP. Darul Falah).
- Hakim, Taufiqul. 2014. "*Irsyadul Muallimin (Pentunjuk Para Guru)*", (Jepara: PP. Darul Falah).
- Hakim, Taufiqul. 2004. "*Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional*", Jepara: PP. Darul Falah.
- Hendra, Endang ,dkk. 2017. "*Al-Qur'an Cordoba (Special For Muslimah)*", (Bandung: Cordoba Internasioal Indonesia).
- Hary, Priatna Sanusi. 2013. "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah." *Pendidikan Agama Islam* ,Vol. 11, no. 2.
- Hasanah, Muhimmatul. 2015. "*Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami*", Jurnal Ummul Qura,Vol. VI, No.2.
- Herriyani, Argi, dkk. 2017. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MAS Proyek Univa Medan", *Jurnal: Edu Religia*, Vol. 1, No. 4.
- Hidayat, Aat. 2018 "Psikologi Dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2.
- Huda, Muallimul. 2018. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai)." *Jurnal Penelitian* , Vol. 11, No. 2
- Irwansyah, Muhammad. dkk. 2019."Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi", Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam , Vol. 9, No. 2.
- Lb, Dosen, and Iain Bengkulu. 2015. "Penulis Adalah Dosen LB IAIN Bengkulu," n.d.Muhimmatul Hasanah. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Ummul Quro* 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2.
- Muhni, D. A. I. 1997. "Manusia Dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati)." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 .

- Mulyani, Fitri. 2015 “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam).” *Jurna Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01
- Masse. 2019. “Praktek Kekerasan Di SMA Negeri 8 Luwu Timur”, *Jurnal Sosialisasi*, Vol. 6, No. 2.
- Mentara. 2018. *Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik Di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi*, Skripsi: Curup, IAIN Curup.
- Muis, Tamsil, dkk. 2011. “Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey” . *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 1, No. 2.
- Mulyana, Rohmat. 2011. “*Pendidikan Nilai*”, (Bandung: Alfabeta).
- Nur Sa’adah. 2018. *Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’Ulumuddin*, Skripsi: Medan, UIN Sumatera Utara
- Nofrianti, Yeri dan Arifmiboy. 2021. “Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Padang”, *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol.4, No. 2.
- Noupal, Muhammad. “Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia Abad 19 Dari Ortodoksi Ke Politisasi” 22, no. 2 (n.d.).
- Parmono, R. 1993 “Konsep Nilai Menurut Max Scheler.” *Filsafat*, no. 16 .
- Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam
- PPG Kemendikbud, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*”, <https://ppg.kemendikbud.go.id/ppg-prajabatan>, diakses pada 14/09/2021 pukul 09.16.
- Prijanto, Jossapat Hendra. 2015. “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Terhadap Tugas Mengajar Di Kelas.” *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 5, No. 2 .
- Purwanti. 2013. “Guru Dan Kompetensi Kepribadian.” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10, No. 1

- Pusdiklat Perpusnas, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> diakses pada 14/06/2021 pukul 09.32.
- Riau, Universitas Islam, Universitas Islam Riau, Simpang Tiga, and Kota Pekanbaru. 2020. “Kontribusi Tarekat Naqshabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia” Vol. 5, No. 2 .
- Rosyida, Naely. 2018. “*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 (Telaah Tafsir Al-Maraghi)*”, Skripsi: Magelang, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Roqib, Moh & Nurfuadi. 2020. “*Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)*” . (Yogyakarta: Cinta Buku).
- Solong, Najamuddin Petta & Luki Husin. 2020. “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI”, *Ta’diruna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Sukitman, Tri. 2016. “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter).” *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* Vol. 2, No. 2 .
- Sumarno. 2016. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik” , *Jurnal Al-Lubab*, Vol. 1, No. 1.
- Suwito, dkk, 2020. “*Panduan Penulisan Skripsi*”, (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri).
- Tarmizi. 2016. “Kepribadian Guru Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. 1, No. 1.
- U, M. Shabir. 2015. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2.
- Wensinck, Arentjan. 1936. “*Mu’jam Al-Mufahras Lil Al-Fadz Al-Hadits An-Nabawi*” (Leiden: Barbal).
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. 2014. “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, No. 2 .

Windrati, Dyah Kusuma. 2011. “Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA 1*, No. 1 .

Zola, Nilma dan Mudjiran Mudjiran. 2020. “Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru”, *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 6, No. 2.

Zulfa, Umi. 2019. “*Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*”, (Cilacap: Ihya Media).

